

**PENGARUH KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
REGULASI EMOSI PADA ANAK USIA DINI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

LUTFI ZULLAELAH

NIM: 1717406026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

**PENGARUH KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
REGULASI EMOSI PADA ANAK USIA DINI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**LUTFI ZULLAELAH
NIM: 1717406026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN
ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Lutfi Zullaelah
NIM : 1717406026
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Januari 2022

Saya Yang Menyatakan



Lutfi Zullaelah
NIM. 1717406026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP REGULASI EMOSI PADA ANAK USIA
DINI**

Yang disusun oleh: Lutfi Zullaelah, NIM: 1717406026, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 3 bulan Februari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Toifur, S.Ag, M.Si
NIP. 197212172003121 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Layla Mardiyah, M.Pd.
NIP. -

Penguji Utama,


Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A.
NIP. 19810322200501 1 002

Mengetahui :
Dekan,




Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Lutfi Zullaelah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Lutfi Zullaelah

NIM : 1717406026

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

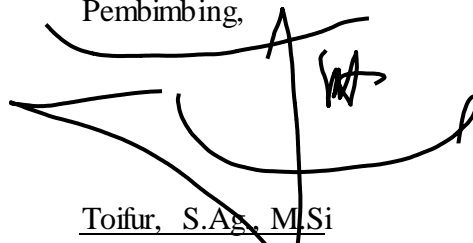
Judul : Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri PROF. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Toifur, S.Ag., M.Si

NIP. 197212172003121 1 001

PENGARUH KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP REGULASI EMOSI PADA ANAK USIA DINI

LUTFI ZULLAELAH

NIM. 1717406026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan fenomena anak usia dini yang diakibatkan kurang mampu meregulasi emosi pada dirinya terhadap kelekatan dengan teman sebaya ketika berinteraksi bersama. Regulasi emosi merupakan suatu hal yang penting dalam proses mengelola emosi dalam diri individu serta menjadi faktor dalam pembentukan kepribadian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia dini yang berada di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 28 anak yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan dua pilihan jawaban. Hasil uji reliabilitas kelekatan teman sebaya dengan jumlah item 20 sebesar 0,808. Sedangkan reliabilitas regulasi emosi sebesar 0,826 dengan jumlah item 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak dengan nilai signifikansi 0,434. Koefisien determinasi (R_{square}) bernilai 0,24, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 24%. Sedangkannya sisanya 76% dipengaruhi oleh faktor-faktor luar. Dari persamaan regresi linier sederhana diperoleh $Y = 25.159 + (-0,195)X$.

Kunci Kata : Kelekatan Teman Sebaya, Regulasi Emosi

MOTTO

“Hidup adalah lelucon bagi orang-orang yang berfikir dan tragedi bagi mereka yang mengandalkan perasaan”

Horace Walpole¹



¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ*, T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal 17

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dengan ini saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Orang tua saya Ibu Suwarni dan Bapak Sukiyono tercinta, terima kasih yang telah memberikan banyak pelajaran hidup.

Terima kasih untuk kakak saya Syaiful Hassidiq juga adek saya Lutfi Zullaeli dan Marzuqoh Nur Syafiah, yang memberikan semangat.

Terima kasih untuk Om Radiana dan Bulek Suwaria, yang tanpa bosan memberi memotivasi serta perhatian.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini” sebagai wujud tri darma perguruan tinggi, yang salah satunya yakni melakukan penelitian.

Sholawat serta salam tetap tercurah kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW yang cahaya kenabiannya terpancar dari hati sanubarinya dan hakekat kenabiannya memancar gemilang, dari dakwah anjurannya yang telah memberi petunjuk kebenarannya seluruh umatnya.

Skripsi ini penulis susun sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak menemui kendala. Namun dapat tersolusikan dengan bantuan, bimbingan, arahan, motivasi dan kerjasama dari berbagai pihak. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Toifur, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengoreksi, serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
7. Teman-teman satu perjuangan PIAUD angkatan 2017 terkhusus teman-teman PIAUD A 2017, yang telah berjuang bersama dalam mengukir kebahagiaan yang akan penulis ingat dalam perjalanan hidup penulis.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Purwokerto, 8 Januari 2022



Lutfi Zulaelah
NIM. 1717406026



DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Operasional..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Kegunaan..... | 9 |
| E. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 12 |
| A. Penelitian Terkait | 12 |
| B. Landasan Teori..... | 14 |
| 1. Kelekatan Teman Sebaya | 14 |
| 2. Regulasi Emosi..... | 25 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi | 33 |
| C. Hipotesis | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 36 |
| A. Jenis Penelitian | 36 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 36 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 37 |
| D. Variabel dan Indikator Penelitian | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| F. Analisis Data Penelitian | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 52 |
| A. Penyajian Data | 52 |
| B. Analisis Data | 58 |
| C. Uji Hipotesis | 61 |
| D. Pembahasan | 64 |
| BAB V PENUTUP | 67 |
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 69 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1. | Jumlah Anak Usia Dini Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga | 36 |
| Tabel 2. | Data observasi skala kelekatan teman sebaya | 40 |
| Tabel 3. | Data observasi skala regulasi emosi | 41 |
| Tabel 4. | Skoring Skala Guttman | 44 |
| Tabel 5. | Blueprint Kelekatan Teman Sebaya | 45 |
| Tabel 6. | Blueprint Regulasi Emosi | 46 |
| Tabel 7. | Hasil Uji Validitas Kelekatan Teman Sebaya | 52 |
| Tabel 8. | Hasil Pengujian Validitas Kelekatan Teman Sebaya | 52 |
| Tabel 9. | Hasil Uji Validitas Regulasi Emosi | 54 |
| Tabel 10. | Hasil Pengujian Validitas Regulasi Emosi | 54 |
| Tabel 11. | Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi | 57 |
| Tabel 12. | Hasil Reliabilitas Skala Kelekatan Teman Sebaya Dan Regulasi Emosi | 57 |
| Tabel 13. | Hasil Uji Normalitas | 59 |
| Tabel 14. | Hasil Uji Linieritas | 60 |
| Tabel 15. | Hasil Uji Homoskedastisitas | 61 |
| Tabel 16. | Tabel Variabel Penelitian | 62 |
| Tabel 17. | Tabel Ringkasan Model (Model Summary) | 62 |
| Tabel 18. | Tabel Anova | 63 |
| Tabel 19. | Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana | 63 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1. Angket Kelekatan Teman Sebaya
- Lampiran 2. Angket Regulasi Emosi
- Lampiran 3. Hasil Respon Anak Usia Dini Angket Kelekatan Teman Sebaya
- Lampiran 4. Hasil Respon Anak Usia Dini Angket Regulasi Emosi
- Lampiran 5. Dokumentasi Anak Usia Dini Saat Berinteraksi Dengan Teman Sebaya
- Lampiran 6. Dokumentasi Anak Usia Dini Dalam Pengisian Angket
- Lampiran 7. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Observasi
- Lampiran 9. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 11. Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 12. Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 14. Sertifikat Opak
- Lampiran 15. Sertifikat KKN
- Lampiran 16. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang mana mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Kebutuhan itulah yang nantinya akan menimbulkan interaksi antar individu. Mereka akan saling memiliki hubungan sosial yang dinamis. Dimana mereka akan menjalin hubungan baik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok. Dengan hubungan tersebut mereka akan mengenali banyak orang di berbagai lingkungan. Salah satunya individu dalam mengenali dan saling berinteraksi dengan teman sebaya.

Teman sebaya (*peer group*) adalah anak-anak dan remaja dengan memiliki tingkat pola pikir yang cenderung lebih sama. Individu akan menemukan sebuah kepuasan dan kebahagiaan ketika menjalin hubungan dengan individu lain yang memiliki kepribadian dan kualitas yang sama dengan dirinya. Dengan kata lain, bahwasannya teman adalah cerminin hidup kita. Tindakan ataupun perkataan yang dilakukan teman kita, maka akan mempengaruhi pada diri kita untuk meniru mereka. Begitu pula sebaliknya, ketika teman menyukai sesuatu, maka diri kita berusaha untuk menyukainya.²

Seseorang mencari teman perlu memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencari sebuah kenyamanan maupun kepuasan dalam berteman. Hal tersebut sudah menjadi ciri maupun fitrah bagi setiap individu yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang perlu waktu untuk saling beradaptasi. Terkadang ketika sudah menjalani proses tersebut, adakalanya merasakan ketidaknyamanan dalam berbagai hal. Begitu pula sebaliknya, ketika melalui proses tersebut akan menemukan sebuah kenyamanan. Disitulah kita akan menemukan apakah jalinan pertemanan akan berlanjut ataukah tidak. Hal

² Zuhaida, *Menjadi Teman Baik*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), hlm 18

tersebut kembali kepada diri sendiri. Bagaimana individu mengolah emosi atau perasaannya ketika bergabung dengan temannya.

Ketika anak usia dini mengolah emosi yang mereka miliki untuk diekspresikan pasti akan memunculkan dua persepsi. Baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Saat anak usia dini merasa nyaman dengan kawan sebayanya, mereka akan mengeluarkan emosi positifnya yang berupa kenyamanan, kesenangan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Disitulah anak usia dini akan memperlihatkan ekspresinya baik berupa senyuman, tertawa, perhatian, dan sebagainya. Kemudian ketika anak usia dini merasakan ketidaknyamanan saat bersama dengan teman sebaya, maka anak usia dini tersebut akan mengeluarkan emosi negatifnya. Dengan emosi negatif tersebut, anak usia dini akan memperlihatkan gerak-gerik ketidaknyamanan saat bergabung dengan temannya. Bisa dengan raut muka yang cemberut, menangis, marah, dan sebagainya. Hal tersebut mencerminkan bahwa anak usia dini tersebut sedang memiliki emosi negatif.

Berbicara mengenai regulasi emosi pada anak usia dini, kita tahu bahwa anak-anak cenderung lebih menampilkan ekspresi perasaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara anak menampilkan perilaku terhadap teman sebayanya. Jika anak usia dini memiliki regulasi emosi yang baik maka ia cenderung akan merespon reaksi emosi yang positif terhadap emosi negatifnya.

Cole, dkk mengatakan bahwa anak-anak pada saat menginjak usia 4 sampai 5 tahun akan menunjukkan atau memperlihatkan pengembangan kepiawaian dalam mempertimbangkan emosinya. Anak-anak tersebut juga mulai memaklumi bahwa peristiwa yang telah terjadi mampu merangsang reaksi-reaksi yang beragam dengan orang-orang yang beragam. Lebih jelasnya lagi, mereka menunjukkan suatu pengembangan dalam perasaannya, oleh karenanya anak-anak harus mengendalikan emosi-emosi mereka sehingga mampu melengkapi kapasitas dalam bersosialisasi. Ketika anak berumur 5 tahun, kebanyakan anak-anak mampu memastikan emosi dengan cara yang tepat. Hal tersebut terlihat ketika anak memperolehnya dengan turun langsung

dilingkungannya untuk dapat melatih mengatasi berbagai masalah baik dalam tekanan perasaannya yang dilakukan dilingkungannya.³

Regulasi emosi tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi regulasi emosi: yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dipengaruhi oleh kepribadian, usia, dan struktur biologis seseorang. Sedangkan faktor eksternal, berkaitan dengan jenis perilaku, keterikatan, dan budaya serta lingkungan sekitar tempat anak tinggal.⁴

Dengan adanya faktor eksternal khususnya dalam jalinan *attachment* atau kelekatan seseorang akan melakukan suatu upaya berupa pendekatan melalui hubungan fisik untuk mencapai suatu tujuan yang berupa kenyamanan. Sehingga dalam menjalin suatu hubungan kelekatan dengan seseorang akan menghasilkan sebuah kepuasan tersendiri pada diri sendiri.

Menurut Tayel, orang yang memiliki pemikiran yang matang dapat berperan penting dalam perkembangan emosi dan regulasi.⁵ Sehingga orang tua mempunyai peran penting dalam mengendalikan emosi anak. Jika orang tua kesulitan dalam meregulasi emosi anaknya, maka kemungkinan terjadi anak akan kesulitan meregulasi emosi dirinya dan mengakibatkan perilaku anak tidak baik.

Meskipun hubungan orang tua dengan anak dapat meningkatkan hubungan antara relasi anak dengan teman sebayanya. Anak-anak perlu dapat belajar dari perspektif pemahaman yang lebih lengkap tentang hubungan mereka dengan teman sebaya.⁶ Dengan menjalin kelekatan bersama teman sebaya, anak usia dini akan berinteraksi secara tertata dan belajar membentuk relasi berdasarkan pengaruh yang mereka lakukan.

³ JOHN W. SANTROCK, *Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*, Benedictine Wisdyasinta (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2012), hal 281

⁴ Christopora Intan Himawan & Linda Primana. *Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun)*, Jurnal Psikologi, Desember 2017 Vol 6 Edisi 2, hlm 191

⁵ Christopora Intan Himawan & Linda Primana. *Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (2-4 Tahun)*,, hlm 191

⁶ JOHN W. SANTROCK, *Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*,, hlm

Ada beberapa hal yang menunjukkan kepiawaian meregulasi emosi mereka sendiri yaitu muncul kira-kira pada periode yang sama. Misalnya ketika menunggu orang tua menjemput sekolah, anak-anak mulai bersedia menanti tanpa harus bersungut-sungut atau merajuk untuk menepati apa yang mereka hendaki.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan anak dalam mengekspresikan emosi merupakan keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Anak dengan mudah menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Garber & Dodge, dengan adanya penilaian yang positif maka mampu mengelola emosi secara baik akan terlepas dari dampak emosi negatif yang dapat membuat individu untuk berbuat diluar keinginannya. Oleh karenanya kepiawaian anak dalam meregulasi emosinya sendiri akan berdampak baik dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak akan senantiasa merasakan kenyamanan saat bersama dengan teman sebaya. Hal tersebut dibuktikan dengan perlakuan anak terhadap teman sebayanya.

Sehingga perilaku anak dalam merespons kejadian-kejadian yang benar dan salah wajib untuk ditanamkan. Adanya motivasi kontrol diri dalam bertindak laku, membangun jalinan emosi yang baik, serta memberikan contoh-contoh bentuk berperilaku yang tepat, sehingga anak akan terbiasa ketika mengendalikan tingkahlaku dirinya dalam berbagai macam latar belakang yang ada di lingkungannya.⁸

Permendiknas Nomor 146 Tahun 2014 mengidentifikasi beberapa indikator keberhasilan tumbuh kembang anak terkait regulasi afektif. Indikator-indikator ini mencakup representasi verbal dan fisik yang jelas dari kebutuhan dan keinginan, berbicara menggunakan perkataan yang biasa dengan intonasi yang seimbang (misalnya: ketika menanyakan atau membantu untuk berpendapat), dan secara proaktif mencari solusi dari orang-orang di sekitar mereka, termasuk memecahkan masalah sederhana yang anda hadapi. Indikator-indikator pencapaian perkembangan diatas menjelaskan bagaimana

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ*, T. Hermaya,, hal 155

⁸ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah (Masalah Dan Cara Menghadapinya)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hal 104

keadaan yang diharapkan untuk anak agar sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Peraturan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional.⁹

Adapun riset penelitian yang menemukan bahwa anak-anak yang memiliki ikatan dalam relasi dengan teman sebayanya dan yang memiliki hubungan orang tua yang harmonis memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Selain itu, orang tua yang memberikan stimulus berupa kelekatan aman juga berdampak positif bagi anaknya dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dengan memberikan rasa yang aman bagi anak juga dapat mengeksplorasi hubungan sosial di luar rumah dan memberikan contoh interaksi yang baik.¹⁰

Penelitian lain juga mengungkapkan adanya perbedaan yang jelas dalam pendekatan yang dilakukan oleh anak-anak yang memiliki sosialisasi yang lebih luas dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki cakupan sosialisasi yang sempit. Dari hasil temuannya mengatakan bahwa sangat penting dalam menguasai ketrampilan sosial untuk dijadikan sebagai bahan untuk memahami, menguraikan, serta merespon emosi yang diperlihatkannya. Anak-anak kecil akan mengekspresikan secara jujur dan terbuka terkait dalam menyampaikan pendapat emosionalnya yang muncul ketika merasa kurang sesuai dengan dirinya.¹¹

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa regulasi emosi juga berkaitan dengan penyesuaian anak ketika mereka berada di sekolah. Hal tersebut juga ditentukan oleh kualitas guru yang mendampinginya. Ada beberapa kejadian bahwa anak-anak yang memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah, berasal dari kalangan keluarga yang kurang mendukung, serta memiliki prestasi akademik yang rendah. Mereka sangat memerlukan kontrol yang lebih intens terkait dengan kemandirian, motivasi, serta cara bersosial yang tepat. Sehingga

⁹ Christopora Intan Himawan Putri & Linda Primana, *Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 tahun)*, Jurnal Psikologi, Desember 2017 Vol 6 Edisi 2

¹⁰ JOHN W. SANTROCK, *Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid 1,*, hal 305

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ,*, hal 171

dapat diartikan bahwa pengaruh guru dalam memberi dukungan kepada anak-anak untuk mampu mengelola emosi dengan baik akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.¹²

Dari fenomena yang ada dilapangan, banyak anak usia dini yang memiliki regulasi emosi yang rendah. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkah laku mereka menjadi individu yang sulit mengontrol emosi yang akan menimbulkan perilaku agresif. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan kelekatan teman sebaya dan regulasi emosi pada anak usia dini. Yang mana kelekatan teman sebaya memiliki peran yang penting serta sangat berpengaruh pada emosi dan perilaku pada anak ketika berinteraksi dengan teman, keluarga, maupun orang lain.

Dengan begitu peneliti mengambil judul pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak. Adapun rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dibuktikan jawabannya melalui pengumpulan data dan bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan masalah yang akan dijadikan dasar dalam penelitian dan pengumpulan data, yang dirumuskan sebagai berikut: Adakah pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak?

Diperoleh keterangan hasil observasi awal di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, bahwa pengaruh kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi pada anak usia dini cukup kompleks. Hal tersebut dikarenakan keberagaman karakter dan sifat masing-masing anak dalam mengelola emosinya. Kemudian dikarenakan anak-anak cenderung mengikuti perkataan maupun tingkah laku teman sebayanya. Kejadian yang sering terjadi ketika mereka sedang bermain bersama dan saling terjadi ketidakcocokan diantara mereka. Maka ekspresi anak yang dikeluarkan ketika marah anak akan teriak, cemberut, menangis, bahkan anak akan mendorong temannya. Adapula anak yang melakukan kesalahan tanpa sengaja langsung meminta maaf. Melihat

¹² Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah (Teori dan Praktik Dalam Memahami Masalah-Masalah Di Sekolah)*, (Malang: UMM Press, 2019), hal 34

perilaku anak-anak terhadap konflik yang terjadi pada dirinya, sebagian besar anak belum mampu meregulasi emosi dengan baik dalam interaksi yang dilakukan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empiris pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Peneliti tertarik untuk menggali data empiris terkait pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Yang nantinya bisa untuk menambah ilmu pengetahuan baik orang tua, pendidik, serta peneliti sendiri. Kemudian peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang penting kaitannya dengan pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan.¹³ Peneliti akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar tidak terjadi perbedaan dalam penafsiran. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kelekatan Teman Sebaya

Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu hal yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup seorang individu. Artinya bahwa kelekatan (*attachment*) terbentuk mulai dari jalinan orang tua dengan anak. Sehingga ketika anak tumbuh, figur lekat tidak hanya terjalin dengan orang tua saja melainkan dengan teman sebaya. Kelekatan seseorang yang tidak memiliki jalinan yang baik dimasa kanak-kanak akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku maupun kepribadian dimasa mendatang.¹⁴ Pada anak usia dini, kelekatan yang terjalin dengan teman sebaya dapat dilihat dalam

¹³ Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penilaian Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2018), hal 101

¹⁴ Hartati Hataul, ed, *15 Warna Psikologi Untuk Moloku Kie Raha*, (Malang: Cita Intrans Media, 2020), hal 5

pengalaman-pengalaman yang terjalin diantara mereka yang menghasilkan hubungan fisik dan komunikasi secara langsung.

Sehingga kelekatan teman sebaya merupakan suatu hubungan individu satu dengan individu lain yang memiliki ikatan yang lekat yang dapat terjalin lama. Oleh karenanya dalam jalinan kelekatan terhadap teman sebaya perlu adanya komunikasi, kepercayaan, serta keterasingan. Sehingga akan berpengaruh terhadap jalinan lekat yang cenderung lama.

2. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur atau mengontrol emosinya. Individu yang mampu mengontrol emosinya dengan baik, maka individu tersebut akan berperilaku positif.¹⁵

Menurut Goldfried & Merbaum; Mardiyanti, mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah suatu keterampilan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.¹⁶

Sehingga regulasi emosi pada penelitian ini adalah individu dalam mengendalikan emosi yang muncul untuk diarahkan dalam bentuk emosi yang positif. Bagaimana anak usia dini mampu mengontrol emosi negatif yang terjadi pada dirinya, sehingga dalam mengungkapkan emosi padanya akan lebih baik dan terkendalikan.

Regulasi emosi penting dilakukan oleh individu untuk mampu mengendalikan emosi dengan baik sesuai dengan waktu, tempat, dan keadaan agar tidak terjadi suatu peristiwa-peristiwa yang dapat merugikan

¹⁵ Siti Amalia & Annastasia Ediaty, *Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Anak (REMONA) Terhadap Perilaku Disruptif Pada Siswa Kelas ISD Ky Ageng Giri Mranggen Kabupaten Demak*, Jurnal Empati, Oktober 2017, vol 6 no 4, Hal 284

¹⁶ Nisrina Dwi Pramara Putri & Ika Yuniar Cahyanti, *Psikoedukasi Regulasi Emosi Kepada Kader Lansia Sebagai Upaya Preventif Kambuhnya Penyakit Hipertensi Pada Lansia Binaan Di Puskesmas Gunung Anyar Surabaya*, Jurnal Diversita, Desember 2020, vol 6 no 2, hal 232

diri sendiri maupun orang lain.¹⁷ Sehingga akan menimbulkan pengaruh yang baik dalam hubungan yang terjalin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan dalam satu rumusan masalah yaitu: Adakah pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini?

D. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan kanzanah ilmu, serta memberikan wawasan bagi pembaca mengenai pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dalam menambah pengetahuan dan

¹⁷ Vera Suci Endaryanti, dkk, *Pelatihan Antecedent-Focused & Response-Focused Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Remaja Panti Asuhan*, Journal Of Professional Pshychology, 2020, vol 6 no 1, hal 21

memberikan motivasi mengenai pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.

2) Bagi Guru dan Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memacu semangat para pendidik baik guru maupun orang tua agar lebih meningkatkan perhatian terhadap anaknya dan juga memahami karakteristik anak baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga dengan mudah memberikan arahan kepada anak terkait cara mengelola emosi yang baik.

3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya berkenaan dengan pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri atas beberapa sub bab, diantaranya: judul, halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

BAB I bab pendahuluan yaitu uraian tentang hal-hal yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian, meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II bab ini merupakan bab yang berisi landasan teori dari penelitian yang dilakukan. sub bab pertama berisi tentang kelekatan teman

sebaya, yang meliputi: pengertian kelekatan teman sebaya, tujuan kelekatan, pola-pola kelekatan, fase-fase kelekatan, fungsi kelekatan, fungsi teman sebaya, faktor-faktor yang mempengaruhi teman sebaya. Sub bab kedua berisi tentang regulasi emosi, yang meliputi: definisi regulasi emosi, aspek-aspek regulasi emosi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi.

BAB III bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam proses meneliti. Sehingga dapat diperoleh data guna menjawab rumusan masalah, meliputi: jenis penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV bab ini berisi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, meliputi: hasil uji validitas kelekatan teman sebaya dan regulasi emosi, hasil uji realibilitas, hasil uji asumsi yang didalamnya mencakup uji normalitas, uji linieritas, dan uji homoskedastisitas, hasil hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kedua isi tersebut dapat dijadikan sub bab, yaitu: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka ini merupakan bagian yang wajib, karena semua pustaka yang dirujuk dalam skripsi harus tertulis dalam skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terkait

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Tujuannya sebagai masukan peneliti untuk menjadikan pembandingan maupun gambaran untuk melakukan penelitian. Berikut adalah hasil yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M Ken Adi Irwansyah yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Pondok Pesantren” pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pelatihan regulasi emosi terhadap kesejahteraan subjektif remaja pondok pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian regulasi emosi dapat dijadikan sebagai pilihan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pondok pesantren, sehingga dalam menjalani aktivitasnya dipesantren santri dapat lebih bahagia dan menilai dirinya menjadi lebih positif.

Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dalam mengkaji mengenai teori regulasi emosi. Sementara pembeda skripsi yang di tulis oleh M Ken Adi Irwansyah lebih fokus dengan teori kesejahteraan subjektif terhadap remaja pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada pengaruh kelekatan teman sebaya.¹⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Recha A'izzatunni'mah yang berjudul “Pengaruh Regulasi Emosi Dan *Coping Stres* Terhadap Asertivitas Pada Siswa SMK Se-Kabupaten Pati” pada tahun 2019. Hasil penelitian

¹⁸ M Ken Adi Irwansyah, *Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Pondok Pesantren*, (Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2017)

tersebut bahwa tingkat regulasi emosi siswa SMK se-kabupaten Pati masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa sudah mampu mengendalikan emosi yang muncul dalam dirinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan regulasi emosi terhadap asertivitas siswa SMK se-Kabupaten Pati. Dengan demikian semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi pula asertivitas siswa.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti yaitu terkait teori regulasi emosi. Yang mana teori tersebut dapat menguatkan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun perbedaan skripsi yang ditulis oleh Recha A'izzatunni'mah lebih fokus pada asertivitas pada siswa SMK Se-Kabupaten Pati, sedangkan pada skripsi peneliti sendiri mengkaji tentang pengaruh kelekatan teman sebaya pada anak usia dini.¹⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Armi Listi Nike yang berjudul "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Penerimaan Diri Pada Istri Narapidana Register B.1" pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara regulasi emosi dengan penerimaan diri pada istri narapidana register B.1. Semakin baik regulasi emosi istri narapidana maka semakin baik penerimaan dirinya, begitu pula sebaliknya semakin buruk regulasi emosi yang dimiliki istri narapidana maka semakin buruk pula penerimaan dirinya.

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki persamaan yaitu meneliti teori regulasi emosi. Sementara perbedaan dari skripsi Armi Listi Nike adalah kaitannya dengan penerimaan diri dituju pada istri narapidana register B.1, sedangkan skripsi peneliti berkaitan dengan pengaruh teman sebaya oleh anak usia dini.²⁰

Berdasarkan penelitian terkait yang sudah dipaparkan sesuai dengan materi yang berkaitan serta dapat memperkuat penelitian oleh peneliti.

¹⁹ Recha A'izzatunni'mah, *Pengaruh Regulasi Emosi dan Coping Stres Terhadap Asertivitas Pada Siswa SMK Se-Kabupaten Pati*, (Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2019)

²⁰ Armi Listi Nike, *Hubungan Regulasi Emosi Dengan Penerimaan Diri Istri Narapidana Register B.1*, (Fakultas Psikologi, Universitas Sumatra Utara, Tahun 2018)

Penelitian terkait diatas dapat membantu peneliti dalam gambaran menganalisis serta dalam segi teori.

B. Landasan Teori

1. Kelekatan Teman Sebaya

Memilih teman sebaya dalam bergaul merupakan hal yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Dengan memiliki teman sebaya yang tepat, akan berpengaruh terhadap masa depan anak kaitannya dalam aspek sosial yang dapat membentuk karakter anak untuk mampu berkreasi sesuai kemauannya anak. Selain aspek sosial, pengaruh teman juga berkaitan dalam aspek psikologis anak. Anak dapat terbentuk sifat kepribadiannya dalam bertingkah laku setiap harinya.

a. Pengertian Kelekatan Teman Sebaya

1) Definisi Kelekatan

Penemu kata kelekatan (*attachment*) ditemukan oleh Jhon Bowlby pada tahun 1958, ia merupakan seorang psikolog yang berasal dari Inggris. Kelekatan merupakan tingkah laku khusus pada manusia yang berupa kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain.²¹

Ainsworth juga menjelaskan istilah kelekatan merupakan suatu hubungan yang terjalin dari individu satu dengan individu lain dengan jalinan emosional yang sangat spesial, oleh sebab itu jalinan yang mereka bangun akan memberikan suatu dampak yang lebih lama.²²

Definisi lain mengatakan bahwa kelekatan merupakan bagian dari adanya suatu emosi, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa individu atau anak dengan karakter lebih memilih untuk lebih dekat dengan orang lain, maka anak tersebut dapat dipastikan bahwa akan mudah untuk menjalin

²¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal 154

²² Suparman, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (t.k, Wade Group, 2017), hal 114

kelekatan terhadap keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan diluar rumahnya. Hal tersebut akan memperlihatkan bagaimana cara orang tua dalam mengendalikan anaknya baik dalam pemenuhan untuk berkomunikasi, menjalin hubungan dengan teman sebayanya, serta mampu mengetahui bagaimana anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga akan timbul suatu kepercayaan orang tua maupun anak terhadap adanya figur lekat.²³

Penjelasan lain juga mengatakan bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan yang memiliki dukungan terhadap pelaku lekat yang telah disusun agar memiliki ikatan yang lekat.²⁴

Barualogo mengartikan kelekatan (*attachment*) sebagai suatu tindakan sosial yang terjadi apabila individu satu dengan individu lainnya dapat mempengaruhinya serta memiliki jenjang hubungan yang cukup lama dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan yang terjalin bersama.²⁵

Pendapat lain juga mengatakan definisi kelekatan merupakan tingkah laku seseorang dalam mempunyai keinginan pada orang lain dengan tujuan untuk memenuhi perasaan batinnya untuk memiliki hubungan yang lebih dekat kepada orang lain.²⁶ Pengertian diatas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santrock bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan emosional yang terjadi diantara dua orang atau lebih.²⁷

Dari beberapa definisi yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kelekatan merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan dalam berhubungan yang diinginkan dengan orang tersebut.

²³ Muhammad Qadaruddin, ed, *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hal 78

²⁴ Suparman, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, ..., hal 114

²⁵ Ninik Yulianti, *Enjoy The Sandwich Parenting*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hal 21

²⁶ Musnizar Safari, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hal 41

²⁷ John Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 36

2) Definisi Teman Sebaya

Istilah *Peer* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai teman sebaya. Dapat dijabarkan bahwa kata “*peer*” atau teman sebaya atau kelompok teman sebaya dapat diartikan sebagai seseorang yang berkelompok dalam membangun suatu komunitas baik dalam komunitas kerja, pendidikan, kegemaran, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk saling mengungkapkan perasaan emosionalnya maupun mendukung tujuan masing-masing kelompoknya. Dari adanya tujuan tersebut dapat menimbulkan perasaan yang positif terhadap masing-masing individu dalam segi sosialnya.²⁸

Teman sebaya merupakan sekelompok individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki beberapa kesamaan seperti usia atau selisih usianya tidak terlalu jauh, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya serta memiliki pola pikir, minat, bakat, dan lain sebagainya. Dalam kelompok ini mereka cenderung memiliki kesamaan salah satu atau bahkan lebih baik penampilan (*perforance*), kemampuan berpikir, sikap, sifat, perasaan atau pribadi.²⁹

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan interaksi yang terjadi pada anak-anak dengan usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat suatu dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan batin yang dirasakannya karena suatu penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan satu dengan yang lainnya sehingga akan timbul hubungan yang dapat terjalin lebih akrab. Peran teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial anak.³⁰

²⁸ Harlina Putri Rusiana, dkk, *Pendidikan Teman Sebaya Solusi Problematika Pendidikan Dan Kesehatan*, (Pekalongan: Nem-Anggota IKAPI, 2021), hal 4

²⁹ Harlina Putri Rusiana, dkk, *Rekrutmen Careworker Pada Alumni Stikes Yarsi Mataram Melalui Peer Support System*, (NTT: NEM, 2021), hal 10

³⁰ Riza Kristiana Wandani, *Wonderful Studies 2019 Antologi Esai Karya Mahasiswa PGSD Universitas Kanjuruhan Malang*, (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2020), hal 118

Menurut Santrock, teman sebaya (*peer*) merupakan individu-individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang relatif sama.³¹ Definisi lain juga disampaikan oleh Sumardjono, bahwa teman sebaya anak atau remaja yang kurang lebih berada pada taraf usia yang relatif sama atau berada pada taraf perkembangan yang sama pula.³²

Dari beberapa definisi diatas menurut beberapa tokoh, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok pertemanan dengan usia yang sama serta memiliki tingkat sosial emosi dan pemikiran yang relatif sama. Sehingga dalam pemahaman ataupun pola pikir mereka cenderung sama, yang mengakibatkan suatu respon hubungan yang mudah diterima antar individu.

3) Definisi Kelekatan Teman Sebaya

Kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan suatu jalinan bagi seorang individu terhadap teman sebayanya yang dapat menjadikan suatu kenyamanan maupun keamanan dalam psikologisnya serta menemukan informasi untuk individu tersebut.³³

Peneliti mendefinisikan bahwa kelekatan teman sebaya merupakan suatu hubungan antar individu yang memiliki timbal balik dalam menjalin hubungan baik kenyamanan maupun keamanan sehingga akan menimbulkan hubungan yang relatif lama.

b. Tujuan Kelekatan

Dalam sebuah hubungan antar individu pasti memiliki tujuan dengan figur lekat, berikut beberapa tujuan dari kelekatan diantaranya, yaitu:³⁴

- 1) Memiliki harapan untuk tetap menjaga kedekatan yang terjalin terhadap figur lekat disaat individu sedang memiliki perasaan yang

³¹ M. Nisfianoor & Yuni Kartika, *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja*, *Jurnal Psikologi*, Desember 2004, vol 2 no 2 hal 161

³² Rabiatu Indawiyah Tambunan & Saidun Hutasuhut, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi*, *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, Agustus 2018, vol 1 no 2, hal 115

³³ Harlina Putri Rusiana, dkk, *Pendidikan Teman Sebaya Solusi Problematika Pendidikan dan Kesehatan*,, hal 92

³⁴ Suparman, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*,, 119

kurang baik. Oleh karenanya figur lekat sangat berpengaruh terhadap perasaan yang sedang dimiliki individu tersebut.

- 2) Disaat individu mempunyai perasaan yang nyaman saat berkomunikasi terhadap figur lekat. Ketika individu merasa nyaman karena adanya kontak dengan figur lekat.
- 3) Disaat adanya sosok figur lekat yang menjadikan perasaan individu merasa aman ketika mencari pengalaman-pengalaman baru. Sehingga ketika individu dengan figur lekat berinteraksi bersama, maka akan menimbulkan jalinan komunikasi yang bagus.

c. Pola-Pola Kelekatan

Erikson mengatakan bahwa pada tahun pertama dalam sebuah kehidupan merupakan sebab yang melatar belakangi suatu pembentukan pola kelekatan. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada awal kehidupan manusia merupakan suatu tingkatan adanya kemunculan perasaan untuk percaya dan tidak percaya.³⁵ Bowlby juga menjelaskan terdapat tiga macam pola kelekatan (*attachment*),³⁶ yaitu:

- 1) Pola aman, dimana pola yang terbentuk dari jalinan antara orang tua dan anak. Yang mana anak sepenuhnya percaya terhadap orang tua khususnya seorang ibu. Bahwasanya seorang ibu memiliki jiwa yang penuh kasih sayang yang berusaha untuk selalu ada disetiap kehidupan anaknya, yang selalu menjadi pelindung disetiap anak merasa ketakutan ataupun kesendirian, serta yang menjadi obat ketika anak terluka. Dengan adanya keberadaan orang tua khususnya ibu untuk selalu ada untuk dia, maka anak dengan pola ini akan mudah yakin adanya respon yang baik.
- 2) Pola melawan, yang mana pola ini terjadi dari hubungan orang tua dengan anak. Anak merasa ragu apakah ibunya selalu ada untuknya atau tidak. Dan merasa kurang yakin bahwa sosok ibu tidak

³⁵ Santrock, *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*,, hal 197

³⁶ Cenceng, *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*, Jurnal Lentera, Vol 19 no 2, Desember 2015, hal 148

sepenuhnya selalu ada untuknya disaat ia membutuhkan sosoknya. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat mengakibatkan anak akan mudah merasa cemas ketika ia ingin mencoba pengalaman-pengalaman baru dilingkungannya. Anak beranggapan melakukan sesuatu akan menjadikan dia merasa cemas bahkan takut karena orang tua yang terkadang tidak selalu ada ketika anak membutuhkannya.

- 3) Pola menghindar, dijelaskan bahwa ikatan menimbulkan orang tua selalu menghindar dari anaknya. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak akan menolak adanya sosok orang tua. Dengan begitu anak kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut bisa dikarenakan orang tua kurang memberi perhatian kepada anaknya. Sehingga akan menimbulkan perasaan anak untuk melakukan pelampiasan terhadap orang lain.

d. Fase-Fase Kelekatan

Menurut Bowlby perkembangan keterkaitan atau kelekatan anak terjadi melalui beberapa tahapan yang dapat dibagi dalam empat fase, mulai dari bayi hingga akhir masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut:³⁷

- 1) Fase pertama (dimulai dari lahir sampai umur 3 bulan), respon tak terpilah.

Pada awal bulan pertama dalam kehidupan seorang manusia atau biasa disebut bayi. Ia akan memperlihatkan berbagai macam jenis tanggapan-tanggapan yang diberikan terhadap orang yang berada disekelilingnya dengan metode yang sama. Misalnya saat bayi merespon rangsangan dari ibu atau pengasuh. Respon bayi tersebut berupa senyuman. Kemudian bayi merespon lagi dengan celotehannya. Dari senyuman dan celotehannya tersebut dapat memperlihatkan bahwa seorang bayi merasa nyaman dan dekat

³⁷ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hal 76

dengan adanya sosok tersebut. Sehingga dengan adanya rangsangan respon tersebut terlihat adanya interaksi yang lekat antara bayi dengan ibu atau pengasuh.

- 2) Fase kedua (dari umur 3 hingga 6 bulan), fokus terhadap orang yang dikenali saja.

Fase ini bayi mulai membatasi senyumannya pada orang yang dikenali saja. Misalnya saat bayi melihat orang yang berada didepannya merasa asing atau tidak ia kenali, maka respon bayi tersebut hanya menunjukkan ekspresi datar saja. Dan ketika bayi tersebut menangis, maka yang bisa mendiamkan tangisannya hanya orang yang dikenali oleh bayi saja. Sehingga terlihat bahwa bayi hanya dapat memiliki kelekatan yang lebih kuat terhadap orang-orang yang terbiasa terlibat.

- 3) Fase ketiga (dari umur 6 hingga 3 tahun), ikatan yang intens serta mencari kedekatan yang proaktif.

Menginjak umur 6 bulan, kelekatan bayi terhadap orang-orang tertentu misalnya ibu menjadi semakin dalam serta istimewa. Oleh karenanya, terlihat ketika sosok ibu melakukan aktivitas yang menundukan bayi tersebut. Respon bayi tersebut akan menangis dan merasa cemas terhadap perlakuan ibu yang melakukan aktivitas lain dengan meninggalkan ia sendirian walau hanya sebentar.

- 4) Fase keempat (dari umur 3 tahun hingga akhir masa kanak-kanak), perilaku ikatan pertemanan.

Sebelum anak memasuki usia 3 tahun, anak akan berfokus terhadap kebutuhan sendiri dalam mempertahankan kedekatan ikatan tertentu baik terhadap pengasuh maupun orang tua. Mereka belum mengetahui apa yang dilakukan orang-orang terhadapnya. Saat anak menginjak usia 3 tahun, anak tersebut sudah mulai mampu mengetahui dan mengantisipasi rencana bila ada suatu hal yang terjadi.

e. Fungsi Kelekatan

Darvies mengatakan bahwa sebuah kelekatan memiliki fungsi utama.³⁸ Berikut dipaparkan empat fungsi utama dalam kelekatan, di antaranya sebagai berikut:

a) Memberikan Rasa Aman

Disaat individu mempunyai perasaan yang tidak nyaman atau bahkan individu tersebut merasa cemas dan ketakutan, dengan begitu individu memerlukan sosok figur lekat yang bertujuan agar mampu memulihkan perasaan individu yang sedang merasakan kurang aman, cemas, bahkan merasa ketakutan.

b) Mengatur Keadaan Perasaan

Figur lekat memiliki peran yang penting khususnya dalam memahami perasaan maupun keadaan yang dialami oleh individu lainnya. Oleh karenanya, figur lekat sangat berpengaruh dalam mengubah suasana yang dialami individu agar lebih terkontrol dalam mengatur perasaannya. Sehingga perasaan-perasaan yang negatif seperti ketakutan atau kecemasan akan berkurang.

c) Sebagai Sarana Ekspresi dan Komunikasi

Dalam sebuah kelekatan yang terjalin antara individu dengan figur lekat dapat memberikan dampak positif yang berkaitan dalam mengungkapkan perasaan diri individu.

d) Sebagai Dasar Dalam Melakukan Eksplorasi Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal

Bahwasannya kelekatan dengan perilaku yang eksploratif memiliki suatu persamaan. Dapat dilihat ketika kelekatan dengan perilaku eksploratif mempunyai jalinan yang baik ataupun tidak disaat jalinan antara individu dengan figur lekat sudah menjalin hubungan secara langsung dalam melakukan aktivitas secara bersama.

³⁸ Hartati Hartaul, ed, *15 Warna Psikologi Untuk Moloku Kie Raha,*, hal 2

f. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Tri Desiani, teman sebaya memiliki fungsi yang dapat memberikan timbal balik yang dimilikinya serta sebagai tempat mendapatkan informasi. Disisi lain fungsi dari teman sebaya sebagai tempat untuk mengeksplorasi sosial emosional yang dimiliki oleh individu. Untuk itu, dengan keberadaan teman sebaya individu akan terbiasa dalam mengatur serta mengungkapkan pemikirannya, memahami pola pikir teman-temannya, mengambil keputusan bersama ketika terjadi perbedaan pendapat, dan menjadikan individu yang lebih baik khususnya dalam bertingkah laku agar diterima oleh teman-temannya.³⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa fungsi dari teman sebaya yang sangat penting yaitu dapat menyediakan sumber informasi serta pemahaman terhadap dunia luar. Anak akan menerima respon terhadap kemampuan-kemampuan yang dimilikinya terhadap teman sebayanya. Anak akan mengevaluasi apakah yang ia lakukan lebih baik atau bahkan kurang baik dibanding dengan yang dilakukan oleh teman-temannya. Anak akan menggunakan teman sebayanya untuk membandingkan perlakuan dirinya dengan teman-teman lainnya. Dari proses perbandingan tersebut yang nantinya akan membentuk karakter kepribadian anak.⁴⁰

Pemikiran lain juga disampaikan oleh Hartup, bahwa hubungan teman sebaya memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut:

- a) Jalinan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), artinya bahwa keberadaan teman sebaya dapat menjadikan individu lebih mengungkapkan perasaan serta memperlihatkan ekspresi wajah, sehingga akan terlihat perasaan individu ketika sedang merasa senang ataupun saat merasa sedih.

³⁹ Tri Desiani, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang*, Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, 2020, vol 01 no 01, hal 48

⁴⁰ M. Shoffa Saifillah Al-Faruq & Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Sleman: Budi Utama, 2012), hal 101

- b) Jalinan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*), yang mana bahwa teman sebaya dapat menjadikan individu mampu membentuk pemikiran yang lebih luas kaitannya dengan pemerolehan pengetahuan serta individu mampu mengatasi sebuah permasalahan yang dihadapinya.
- c) Jalinan teman sebaya sebagai sarana komunikasi sebagai pemerolehan keterampilan dasar dan perlu ditingkatkan. Artinya bahwa individu mampu bersosialisasi yang positif dalam segi komunikasi, kerja sama, dan gotong royong dalam menjalin keharmonisan dengan kelompok teman sebayanya.
- d) Jalinan teman sebaya sebagai dasar tempat dalam membangun sebuah hubungan yang lebih baik. Misalnya ketika menjalin sebuah pertemanan dapat membangun sebuah kekeluargaan.⁴¹

Pendapat lain yang menjelaskan fungsi teman sebaya oleh Kelly, berikut dipaparkan lima fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- a) Mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sukar dikontrol. Dengan interaksi dengan teman sebaya menjadikan individu dapat mengendalikan emosionalnya.
- b) Dengan mendapatkan dorongan sosial dan emosional sehingga akan menjadi lebih mandiri. Kelompok teman sebaya memberi peluang untuk individu untuk dapat memahami setiap kondisi serta bertanggung jawab terkait pengalaman-pengalaman yang baru yang didapat saat berinteraksi bersama.
- c) Mengembangkan suatu keterampilan-keterampilan sosial emosi, meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar, serta belajar untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakannya dengan cara-cara yang lebih matang.

⁴¹ Anisa Putri, dkk, *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Kognitif AUD*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Juni 2021, vol 1 no 1, hal 124

- d) Meningkatkan penyeimbangan moral dan nilai-nilai. Bagaimana cara anak berperilaku yang baik, berbicara yang sopan, serta belajar untuk menghormati.
- e) Meningkatkan kualitas diri individu dengan tujuan untuk menjadi individu yang dapat disukai atau diterima terhadap teman sebayanya, sehingga anak merasa senang dan nyaman dengan keadaan yang dijalaninya.⁴²

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Menurut Ria Fitriani, dkk mereka memaparkan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi teman sebaya, faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a) Kesamaan Usia

Dengan memiliki kesamaan usia, maka anak-anak memiliki kesamaan baik dalam pola pikir, ketertarikan dalam bersosialisasi maupun dalam berkomunikasi, sehingga dapat memberikan suatu hubungan pertemanan dengan teman sebayanya yang sesuai dengan tingkatan pemahaman mereka.

b) Situasi

Faktor ini memiliki pengaruh ketika teman sebaya berinteraksi bersama dengan melakukan suatu permainan. Yang mana mereka dalam memilih permainan cenderung pada keinginan untuk dapat bersaing antar teman sebayanya daripada memilih permainan yang bersifat kerja sama.

c) Keakraban

Ketika anak-anak berinteraksi bersama kemudian timbul adanya perselisihan, maka anak lebih memilih untuk mencari teman yang dekat dengannya dengan tujuan agar dapat menjadikan anak lebih tenang dalam mengurangi masalah dengan teman lainnya. Dengan

⁴² Dian Tri Utami, *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2018, vol 1 no 1, hal 145

adanya teman yang dekat, nantinya akan terjalin hubungan kelekatan yang cukup lama.

d) Ukuran Kelompok

Dalam suatu kelompok bermain kapasitas anggota menjadi salah satu penyebab adanya konflik atau permasalahan. Anggota bermain dengan memiliki jumlah yang banyak, maka kemungkinan terjadi dalam kelompok tersebut timbul suatu perselisihan antar anak. Hal tersebut dikarenakan suatu perbedaan pemahaman oleh setiap individu yang kemungkinan terjadi akan timbul percecokan. Namun sebaliknya jika suatu kelompok bermain memiliki jumlah yang sedikit, maka hal yang mungkin terjadi anak akan lebih dekat jalinan pertemanannya dan juga anak lebih fokus dalam memahami karakter temannya.

e) Perkembangan Kesadaran

Seorang anak yang memiliki kesadaran yang bagus, maka dalam menjalin pertemanan akan bagus. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap anak-anak jika memiliki tingkat pemikiran yang baik, maka anak cenderung akan lebih hebat dan unggul didalam suatu kelompok pertemanan.⁴³

2. Regulasi Emosi

Pentingnya keterampilan yang dimiliki anak usia dini dalam menguasai emosi dasar baik itu berupa bahagia, sedih, marah, dan takut. Hal tersebut akan berpengaruh dalam kemampuan anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun untuk mengelola emosinya didalam perilaku sosial anak.

a. Definisi Regulasi Emosi

Regulasi emosi artinya kemampuan anak dalam mengatur pengalaman serta ekspresi emosi mereka dan meningkatkannya ke dalam tingkat keterikatan yang optimal dan ke arah penyesuaian emosi

⁴³ Esther Rela Intarti, *Peran Strategis Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen*, ..., hal 346

yang ditentukan oleh faktor-faktor pertemanan, keterampilan sosial, dan keberhasilan anak pada akademik.⁴⁴

Menurut Gross, regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki bagi individu dalam menilai, mengatasi, mengelola, serta berkata emosi yang sempurna dalam mencapai ekuilibrium atau keseimbangan emosional. Kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi akan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi ketegangan pada kehidupannya.⁴⁵ Definisi lain disampaikan oleh Chen regulasi emosi adalah proses dimana seseorang untuk mengatur dan memperbaiki emosi dirinya atau orang lain.⁴⁶

Pengertian lain terkait regulasi emosi menurut Rahma A.P, dkk, bahwa regulasi emosi ialah kemampuan individu dalam mempengaruhi emosi yang mereka miliki. Individu mampu meredam, mengintensifkan ataupun mempertahankan emosi mereka. Oleh karenanya individu mampu mengendalikan pengaruh emosional yang dimungkinkan terjadi atas emosi yang mereka miliki saat ini.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan, menguji, serta merubah emosi yang muncul pada individu dan mengekspresikannya sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi pada saat itu juga agar mencapai suatu tujuan. Sehingga emosi memiliki peran yang penting dalam perilaku seorang individu yang nantinya akan menunjukkan sikap positif maupun negatif yang menjadi tujuan individu tersebut.

⁴⁴ Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah (Teori Dan Praktik Dalam Memahami Masalah-Masalah Di Sekolah)*,, hal 30

⁴⁵ Ani Wardah, *Keterbukaan Diri Dan Regulasi Emosi Peserta Didik SMP Korban Bullying*, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Maret 2020 vol 2 no 2, hal 185

⁴⁶ Dewi Eko Wati & Intan Puspitasari, *Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Orang Tua*, *Jurnal Pendidikan*, Juli 2018 vol 30 no 1, hal 23

⁴⁷ Rahma Ajeng Pawulan, dkk, *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Remaja Pondok Pesantren Agro "Nuur El-Falah Salatiga*, *Jurnal Psikologi Konseling*, Desember 2018, vol 13 no 2, hal 235

Regulasi emosi berperan dalam memodulasi ungkapan emosi (positif serta negatif) untuk berinteraksi terhadap orang lain sesuai dengan menggunakan aturan sosial⁴⁸. Dalam hal ini, penting sekali untuk anak yang perlu dilatih dan dibimbing dalam meregulasi emosinya sejak dini.

Regulasi emosi yang benar akan menjadikan individu memiliki tingkah laku yang terkontrol, sehingga mereka dapat bereaksi sesuai terhadap apa yang sedang dirasakannya.⁴⁹ Bahwasannya anak akan memperlihatkan emosi yang mereka rasakan untuk diekspresikan. Ketika anak dapat meregulasi emosi secara baik, maka ekspresi atau perilaku yang anak perlihatkan akan cenderung ke hal-hal yang positif. Begitu pula sebaliknya, saat anak belum mampu meregulasi emosinya secara tepat, maka anak akan memperlihatkan ekspresi dan tingkah laku yang kurang baik atau cenderung berperilaku negatif.

b. Aspek-Aspek Regulasi Emosi

Berikut beberapa aspek regulasi emosi yang dijabarkan sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Pemantauan, yaitu kemampuan ini berhubungan dengan menggunakan bagaimana individu tersebut membentuk suatu penetapan akan langkah apa yang dipakai dalam menghadapi segala bentuk emosi serta pikirannya, dengan begitu dapat lebih jelas memantau emosi yang sedang dihadapi.
- 2) Evaluasi, individu menyampaikan evaluasi baik itu positif serta negatif atas segala peristiwa yang dihadapi sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan bagaimana menggunakan pengetahuannya tersebut untuk menghasilkan apa yang menjadi

⁴⁸ Christopora Intan Himawan & Linda Primana, *Pelatihan regulasi emosi anak usia prasekolah (2-4 tahun)*,, hlm 190

⁴⁹ Siti Amalia & Annastasia Ediati, *Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Anak (REMONA) Terhadap Perilaku Disruptif Pada Siswa Kelas 1 SD KYAgeng Giri Mranggen Kabupaten Demak*,, hal 284

⁵⁰ Mutia Mawardah & M. G. Adiyanti, *Regulasi Emosi Dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying*, *Jurnal Psikologi*, Juni 2014 vol 41 no 1, hal 63

harapannya. Penilaian positif dapat mengelola emosi dengan baik, sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh emosi negatif yang membuat individu bertindak diluar harapannya.

- 3) Perubahan, yaitu perubahan emosi ke arah yang lebih baik dengan mengubah dampak negatif yang masuk menjadi suatu dorongan dalam diri agar menjadi individu dengan motivasi perubahan ke arah positif, serta kemudian diterapkan dalam sikap atas respon yang dipilihnya.

Menurut Gross & Thompson, ada tiga aspek di dalam regulasi emosi, yaitu:⁵¹

- 1) Sosialisasi terhadap emosi diri sendiri. Seorang dibutuhkan bisa mengerti serta mengidentifikasi emosi dirinya sendiri, baik emosi negatif maupun emosi positif yang ia rasakan.
- 2) Pengaturan emosi, individu harus bisa mengatur pola emosi didalam dirinya. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan, salah satunya ialah menggunakan teknik relaksasi. Pengaturan emosi ini nantinya sangat berkaitan terhadap perilaku manusia.
- 3) Pengungkapan emosi, tidak seluruh orang dapat menyampaikan apa yang sedang dirasakannya, terutama terkait emosi yang dirasakannya. Pengungkapan emosi ini perlu dilakukan menggunakan cara yang sesuai. Sebagian besar orang yang belum bisa mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat, sehingga perlu diajarkan sejak dini.

Aspek-aspek regulasi emosi yang cukup sama juga dipaparkan oleh Thompson adalah sebagai berikut:⁵²

⁵¹ Sarah Emmanuel Haryono, dkk, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Maret 2018, vol2 no 1, hal 57

⁵² Eka Cahya Ningrum, dkk, *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja*, Jurnal Psikologi, April 2019 vol15 no 1, hal 128

- 1) Kemampuan memonitor emosi (*emotions monitoring*), yaitu individu dapat mengenali dan memahami seluruh proses yang berlangsung di dalam dirinya, seperti emosi, pikiran, dan latar belakang perilaku.
- 2) Kemampuan untuk mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*), yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi yang ada dalam dirinya, sehingga individu tetap berpegang pada pemikiran rasional dalam hal emosi negatif.
- 3) Kemampuan mengoreksi emosi (*emotions modification*), adalah kemampuan individu untuk mengoreksi emosi sehingga dapat memotivasi diri sendiri terutama ketika seseorang sedang mengalami keputusasaan, ketakutan, atau kemarahan. Hal ini memungkinkan individu untuk terus memecahkan masalah.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Menurut Brener & Salovey, mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi. Faktor pertama adalah usia. Semakin tua seseorang, semakin baik pengaturan emosinya. Elemen kedua adalah keluarga. Individu pertama belajar dengan melihat orang tua mereka. Orang tua juga mengajarkan cara berolahraga untuk menyesuaikan diri dengan emosi dan konflik yang terjadi. Elemen terakhir adalah lingkungan. Berupa teman bermain, TV, dan video *game* mempengaruhi emosi mereka. Apalagi dengan tidak adanya pengawasan orang tua yang ketat.⁵³

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi seseorang, yaitu:⁵⁴

1) Usia

Penilaian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi meningkat seiring bertambahnya usia. Semakin tua anda,

⁵³ Shinantya Ratnasari & Julia Suleeman, *Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Diperguruan Tinggi*, Jurnal Psikologi Sosial, April 2017 vol 15 no 01, hal 83

⁵⁴ Suhartini, *teori Perilaku Organisasi*, (Pasuruan: Qiara Media, 2021), hal 62

semakin baik kemampuan anda untuk menyesuaikan emosi anda. Seiring bertambahnya usia seseorang, ekspresi emosional lebih terkontrol. Menurut sebuah penelitian, kemampuan anak-anak untuk menyesuaikan emosi mereka tanpa bantuan meningkat seiring bertambahnya usia. Ini juga meningkatkan kemampuan untuk menilai pengendalian stresor dan memilih strategi regulasi selama perkembangan manusia.

2) Jenis Kelamin

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pria dan wanita berbeda dalam cara mereka mengekspresikan emosi dalam kata-kata dan ekspresi wajah, tergantung pada jenis kelamin. Wanita menunjukkan kualitas feminin dengan mengekspresikan perasaan sedih, takut, dan dengan menghindari mengekspresikan perasaan marah dan bangga dengan karakteristik maskulin. Perbedaan gender dalam mengekspresikan emosi dikaitkan dengan tujuan yang berbeda bagi pria dan wanita dalam mengendalikan emosi. Wanita mengekspresikan lebih banyak emosi untuk menjaga hubungan interpersonal dan membuat mereka terlihat lemah dan tidak berdaya. Laki-laki di sisi lain mengekspresikan lebih banyak kemarahan dan kebanggaan dalam menegaskan dan menunjukkan superioritas mereka. dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa wanita dapat mengoordinasikan perasaan marah dan bangga dengan lebih baik, dan pria lebih mungkin mengalami ketakutan, kesedihan, dan ketakutan.

Menurut Brenner dan Salovey, mengatakan bahwa perempuan cenderung mencari dukungan sosial untuk mengatasi stres, sedangkan laki-laki lebih memilih melakukan aktivitas fisik untuk menghilangkan stres. Selain itu, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih cenderung menggunakan aturan-aturan yang berfokus pada emosi yang mencakup elemen kognitif dan emosional.

3) Religiusitas

Semua agama mengajarkan bahwa orang diajarkan untuk mengendalikan emosi mereka. Orang yang sangat religius berusaha mengekspresikan emosi yang tidak berlebihan bila dibandingkan dengan orang yang kurang religius.

4) Kepribadian

Orang dengan *neurotisisme* yang sensitif, murung, cemas, sering cemas, sering panik, memiliki harga diri yang rendah, kurang kontrol diri, dan kurang efektif manajemen stres menunjukkan tingkat regulasi emosi yang rendah.

5) Pola Asuh

Beberapa jenis pola asuh dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengatur emosi. Parke, menunjukkan berbagai cara orang tua dapat mensosialisasikan anak dan emosi mereka, termasuk pendekatan tidak langsung terhadap interaksi keluarga (antara anak dan orang tua), teknik pengajaran dan pembinaan, dan peluang yang tepat di masyarakat.

6) Budaya

Norma dan keyakinan yang terkandung dalam kelompok masyarakat tertentu dapat mempengaruhi cara individu menerima, mengevaluasi, dan menanggapi pengalaman emosional. Dalam hal koordinasi emosional, apa yang dianggap pantas atau dapat diterima secara budaya dapat mempengaruhi bagaimana mereka menyesuaikan emosinya.

7) Individual Dispositional

Brenner & Salovey, dijelaskan bahwa ciri-ciri kepribadian-kepribadian yang dimiliki seseorang, dapat mempengaruhi cara seseorang menyesuaikan emosinya. Misalnya, disaat anak-anak sedang depresi, maka anak lebih cenderung menggunakan strategi penghindaran ketika menghadapi situasi stres daripada anak-anak tanpa depresi.

8) Tujuan dilakukannya Regulasi Emosi (*Goals*)

Merupakan apa yang individu yakini dapat mempengaruhi pengalaman, ekspresi emosi, dan respon fisiologis yang sesuai dengan situasi yang dialami.

9) Frekuensi Individu Melakukan Regulasi Emosi (*Strategies*)

Seberapa sering individu menyesuaikan emosi mereka dengan cara yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan mereka.

10) Kemampuan Individu dalam Melakukan Regulasi Emosi (*Capabilities*)

Apabila *trait* atau karakter kepribadian yang dimiliki oleh seseorang mengacu dalam apa yang bisa individu lakukan pada meregulasi emosinya.

Selain itu ada pendapat yang mengatakan bahwa regulasi emosi juga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan menjadi sumber penting bagi perbedaan setiap individu. Misalnya, seseorang tetap tenang walaupun dalam situasi tertekan, sedangkan individu lainnya siap meledak seperti gunung berapi.⁵⁵ Realita di atas telah membuktikan pentingnya peran orang tua, teman sebaya, serta masyarakat kaitannya dalam membentuk karakter kepribadian emosi anak sejak usia dini.

3. Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi

Teman menjadi figur lekat setelah orang tua. Kelekatan teman sebaya membuktikan adanya ketertarikan dalam kebersamaan dalam berinteraksi antara satu sama lain. Barocas, mengatakan bahwa pasangan adalah ikatan antara seseorang dengan teman sebayanya dan dapat mempengaruhi rasa aman seseorang.⁵⁶ Adanya kelekatan dengan teman sebaya, seorang anak dapat melihat ataupun meniru apa yang dilakukan oleh temannya baik tingkah laku maupun perkataan teman sebayanya. Sehingga

⁵⁵ M. Nisfianoor & Yuni Kartika, *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja, ...*, hal 62

⁵⁶ Mirna Purwati & Amalia Rahmandani, *Hubungan Antara Kelekatan Pada Teman Sebaya Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang*, Jurnal Empati, April 2018, vol 7 no 2, hal 32

terlihat bahwa teman sebaya menjadi faktor penentu dari segala baik buruk sesuatu yang terjadi.

Dalam masa perkembangan, anak dalam membentuk ikatan emosional tidak hanya kepada orang tua saja, melainkan juga dengan orang lain. Jalinan kelekatan dengan teman sebaya dapat dilihat saat anak sedang menjelajah. Disitu anak akan memperlihatkan kemandirian anak baik segi psikologis maupun dari segi fisik. Sehingga penting adanya sosok figur lekat dengan teman sebaya dalam perkembangan sosial, berkomunikasi, serta bersosialisasi

Zimmerman, mengatakan bahwa orang yang memiliki hubungan positif dengan teman sebayanya dapat menunjukkan hubungan yang baik dalam hal ekspresi wajah dan ekspresi ketidaknyamanan.⁵⁷ Untuk itu, peran adanya kelekatan teman sebaya sangat berpengaruh dalam hubungan sosial emosi anak. Bagaimana anak mengeksplor pengalaman diluar serta bagaimana anak meregulasi emosi ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Menurut para evolusionis, beberapa bagian otak manusia mengharapkan manusia dapat melakukan tindakan dalam kondisi tertentu, sementara yang lain mengharapkan rangsangan emosional ini tidak memadai pada saat itu. Penyesuaian emosional diperlukan untuk merespons kehadiran. Tidak melakukan tindakan lain atau melakukan apapun.⁵⁸

Regulasi emosi ini merupakan suatu bentuk dimana individu mengontrol emosinya. Koordinasi emosional terutama berasal dari sisi sosial. hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Thompson mengatakan orang dengan tingkat regulasi emosi yang tinggi maka individu tersebut dapat mengetahui apa yang mereka rasakan dan pikirkan, serta dapat mengevaluasi emosi yang telah dialaminya sehingga individu tersebut

⁵⁷ Ananta Dwii Yani, *Pengaruh Peer Attachment Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Daerah*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun 2020

⁵⁸ M. Nisfanoor & Yuni Kartika, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja*,, hal 164

dapat bertindak secara wajar.⁵⁹ Oleh karena itu jalinan kelekatan teman sebaya yang menjadi faktor yang penting terhadap pengaruh regulasi emosi individu.

Teori kelekatan mengatakan bahwa dalam suatu dukungan dari figur lekat dan adanya ketersediaan secara emosional memiliki efek mendalam pada perkembangan anak dalam regulasi emosional.⁶⁰ Dengan adanya jalinan kelekatan teman sebaya ini, dapat memberikan suatu respon baik dari segi komunikasi yang lekat. Sehingga dengan adanya jalinan tersebut akan mengeluarkan ekspresi yang ditunjukkannya.

Menurut McGrath dalam penelitiannya mengatakan bahwa teman sebaya adalah sumber dukungan emosional yang sangat penting. Dukungan emosional tersebut adalah bentuk dukungan yang lebih sensitif secara emosional dan biasanya terkait sangat erat.⁶¹ Hal ini bisa terjadi karena hubungan yang dekat sehingga melalui komunikasinya mereka akan mendengar hal-hal yang membuat perasaan mereka dapat berubah.

Hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan perilaku individu ketika berhadapan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kemampuan individu dalam mengatur emosi dapat membangun atau menciptakan hubungan yang baik dan mengurangi adanya konflik antar individu.⁶²

⁵⁹ M. Ken Adi Firmansyah, *Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Pondok Pesantren*,, tahun 2017

⁶⁰ Dwi Ayu Lestari & Yohana Wuri Satwika, *Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 28 Surabaya*, *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol 5 no 2, 2017, hal 6

⁶¹ Novianthi Dian Purnamawati & Debora Elfina Purba, *Perluakah Kesehatan Mental Remaja? Menyelisik Peranan Regulasi Emosi Dan Dukungan Sosial Teman Sebayadalam Diri Remaja*, *Jurnal Ilmu Perilaku*, t.t vol 2 no 2, hal 86

⁶² Andik Matulesy, Dkk, *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja*, *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, April 2017 vol 15 no 1, hal 127

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari peneliti. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang diuraikan oleh peneliti, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi pada anak

H_A : Adanya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini yang berjudul “ Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak” maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Metode kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivis, dan merupakan populasi khusus untuk mengumpulkan data menggunakan alat ilmiah, analisis, dan kuantitatif untuk tujuan menetapkan pengujian hipotesis. Digunakan untuk menyelidiki dan mengambil sampel.⁶³

Peneliti menggunakan jenis penelitian metode survei. Metode survei digunakan sebagai metode survei untuk mengamati secara langsung gejala dan mengumpulkan informasi dengan menggunakan pedoman wawancara dan kuesioner dengan tujuan untuk mengumpulkan pendapat seperti karakteristik dan perilaku kelompok responden.⁶⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Alasan peneliti memilih penelitian di lokasi tersebut dikarenakan lokasi desa yang dekat dengan domisili peneliti serta memiliki jumlah anak usia dini yang relatif banyak. Sehingga memudahkan peneliti dalam proses penelitian. Selain hal tersebut juga berhubung awal pembelajaran 2020/2021 pendidik belum tatap muka dengan peserta didik

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 8

⁶⁴ Yoyo Sudaryo, dkk, *Metode Penelitian Survei Online dengan Google Forms*, (Yogyakarta: Andi, 2019), hal 65

baru, sehingga kemungkinan yang terjadi pendidik belum memahami karakter emosi pada peserta didiknya. Sehingga dari peneliti memutuskan untuk meneliti di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dengan berkunjung ke rumah masing-masing anak usia dini.

b. Waktu penelitian

Peneliti dalam pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 April 2021 hingga 30 April 2021 dan pada tanggal 10 Oktober sampai 19 Oktober 2021 di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi-generalisasi yang terdiri dari objek-objek atau item-item dengan yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya untuk ditarik kesimpulannya.⁶⁵ Populasi ini sangat penting dalam membantu peneliti untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Oleh karenanya populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini yang ada di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, yang mana jumlah anak usia dini sebanyak 28 anak sebagai rincian dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1
Jumlah Anak Usia Dini Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja
Kabupaten Purbalingga

| No. | Bagian Wilayah | Anak | | Jumlah |
|-----|--------------------------------|-----------|-----------|--------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | |
| 1. | AUD Desa Wirasaba bagian utara | 4 | 9 | 13 |

⁶⁵ Sugiyoyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,*, hal 80

| | | | | |
|----|--|---|----|----|
| 2. | AUD Desa Wirasaba bagian selatan | 5 | 10 | 15 |
|----|--|---|----|----|

Populasi dalam penelitian ini langsung tertuju pada anak usia dini yang berada di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Karena dalam menentukan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan sampel. Yang mana seluruh populasi merupakan sampel dari kegiatan penelitian.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun hal-hal yang sudah dipelajari dari sampel tersebut, maka hasil kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.⁶⁶

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Dalam teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh.

Sampling jenuh merupakan suatu teknik dalam menentukan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal tersebut sering dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang atau penelitian yang hendak membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.⁶⁷ Oleh karenanya peneliti mengambil sampel anak usia dini yang berada di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 28 anak usia dini.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Sugiyono mengemukakan bahwa variabel survei adalah suatu karakter dari kelompok yang diselidiki dan menunjukkan perubahan dalam

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif, R&D,*, hal 81

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*, hal 85

kelompok.⁶⁸ Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mencari pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. yang mana dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu:

a. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, variabel prediktor, atau variabel prekursor. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat.⁶⁹ Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kelekatan teman sebaya. Biasanya dalam variabel ini diberi simbol “X”.

b. Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel-variabel ini sering disebut sebagai variabel keluaran, kriteria, dan hasil. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau dihasilkan dari variabel bebas.⁷⁰ Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu regulasi emosi. Yang mana pada variabel bebas ini sering diberi simbol “Y”.

2. Indikator Penelitian

a. Kelekatan Teman Sebaya

Adapun indikator-indikator yang disusun berdasarkan aspek kelekatan teman sebaya yang disampaikan oleh Amsden dan Greenberg, di antaranya:⁷¹

- 1) Komunikasi (*Communication*).
- 2) Kepercayaan (*Trust*).

⁶⁸ Husaen Umar, *Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal 47

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 96

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*,, hal 97

⁷¹ Mirna Purwati & Amalia Rahmandani, *Hubungan Antara Kelekatan Pada Teman Sebaya Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang*, Jurnal Empati, April 2018, vol 7 n0 2, hal 33

3) Keterasingan (*Alienatin*).

b. Regulasi Emosi

Regulasi emosi pada anak memiliki indikator-indikator yang dapat dilihat dari delapan indikator, di antaranya:⁷²

- 1) Mengontrol rasa marah.
- 2) Tidak menangis berlebihan.
- 3) Tidak mudah menyalahkan orang lain.
- 4) Menghindari perselisihan.
- 5) Menyesuaikan diri dengan emosi orang lain.
- 6) Tidak mudah ngambek.
- 7) Emosi stabil.
- 8) Tidak mudah mengeluh.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi untuk mengumpulkan data dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti.⁷³ Dengan observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung guna memperoleh informasi dan data yang meyakinkan dan jelas tentang pengaruh teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak. Jadi peneliti mengamati secara langsung apa yang dilakukan oleh anak-anak ketika sedang berinteraksi dengan teman sebayanya.

Peneliti dalam melakukan kegiatan menggunakan jenis penelitian observasi nonpartisipan yaitu menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang sudah dirancang mengenai kapan dan dimana observasi akan dilakukan.⁷⁴ Jadi observasi yang

⁷² Megita Nur Pratiwi, dkk, *Pendekatan Coaching dan Dismissing Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6*, Indonesian Journal of Early Childhood Issue, 2018, vol 1 no 1, hal 4

⁷³ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ando Offset, 1999), hal 171

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*,, hal 310

dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 8 April 2021 dengan mengamati anak-anak yang menjadi objek penelitian yang berada di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, yang sesuai dengan judul penelitian yaitu pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.

Dalam proses observasi, peneliti mengacu pada indikator-indikator yang telah peneliti tetapkan. Yang mana dalam melihat indikator kelekatan teman sebaya peneliti fokus pada tiga aspek yaitu: komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Sedangkan pada indikator regulasi emosi, peneliti mengacu pada indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu: komitmen, kontrol, serta tantangan. Dengan adanya indikator-indikator tersebut, dapat memudahkan peneliti dalam fokus penelitian yang sesuai dengan judul yang peneliti buat yaitu pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Berikut adalah data observasi dilakukan oleh peneliti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Data Hasil Observasi Variabel Kelekatan Teman Sebaya

| No. | Indikator | Catatan |
|-----|-------------|---|
| 1. | Komunikasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keseluruhan anak-anak mampu komunikasi dengan lancar. 2. Sebagian anak berbicara kurang baik. 3. Anak-anak cenderung mengikuti perkataan teman. 4. Rata-rata anak aktif dalam bercerita. 5. Beberapa anak cenderung diam dan lebih memilih untuk diam. |
| 2. | Kepercayaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian anak meragukan temannya. 2. Beberapa anak berbaik hati meminjamkan barang miliknya. |

| | | |
|----|--------------|--|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 3. Rata-rata anak yakin bahwa temannya baik. 4. Sebagian anak menganggap bahwa temannya ada yang nakal. 5. Sebagian anak percaya bahwa temannya tidak nakal terhadap dirinya. |
| 3. | Keterasingan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata anak menyukai hal yang baru (misal: teman, mainan). 2. Sebagian anak merasa kurang percaya diri saat melihat hal baru (misal: teman baru, keluarga baru, guru baru). 3. Sebagian anak memilih untuk menyendiri. |

Tabel 3
Data Hasil Observasi Variabel Regulasi Emosi

| No. | Indikator | Catatan |
|-----|-----------|--|
| 1. | Komitmen | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata anak yakin bahwa dirinya mampu menjadi anak yang baik. 2. Sebagian anak masih merasa ragu dalam memilih sesuatu. 3. Sebagian anak kurang percaya diri dalam mencapai keinginannya. |
| 2. | Kontrol | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian anak suka jahil (misal: mencubit, memanggil tidak sesuai namanya, dan sebagainya). 2. Sebagian anak kurang mampu mengontrol diri. 3. Rata-rata anak masih meniru hal yang dilakukan oleh temannya. |

| | | |
|----|-----------|--|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 4. Rata-rata kontrol diri pada anak-anak masih rendah. 5. Sebagian anak mampu untuk mengontrol emosinya. |
| 3. | Tantangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata anak berani mencoba hal yang menantang. 2. Sebagian anak merasa takut untuk melakukan suatu hal. 3. Sebagian anak merasa kurang yakin untuk mencobanya. 4. Sebagian anak memilih untuk diam. |

Dari hasil data observasi yang peneliti peroleh, akan memudahkan peneliti dalam merumuskan item-item pernyataan untuk dijawab oleh responden yaitu anak usia dini yang berada di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Dalam pengambilan data tersebut, peneliti mengarah pada indikator-indikator yang sudah ditetapkan.

b. Angket

Angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghadirkan responden dengan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang telah disediakan jawabannya sehingga responden hanya memilih saja.⁷⁶ Yang mana pada angket ini tidak memberikan jawaban alternatif lain pada responden.

Penyebaran angket memiliki tujuan untuk mencari informasi secara lengkap mengenai suatu masalah. Angket ini diberikan kepada subjek yang diteliti yaitu anak usia dini. Dalam pengisian angket, terdapat beberapa anak

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., 142

⁷⁶ Dessy Damayati, *SIHAPES (Sistem Informasi Hasil Penilaian Siswa) Bagi Sekolah Menengah pertama di SMP NEGERI 7 SEMARANG*, jurnal komputika, oktober 2014, vol 1 no 2, hal 53

yang didampingi oleh orang tua atau wali serta oleh peneliti sendiri untuk mengisi jawaban yang sesuai. Kemudian peneliti juga menanyakan secara langsung kepada sebagian orang tua atau wali untuk anak yang mengalami keganjilan dalam merespon ataupun menjawab. Hal tersebut dikarenakan orang tua atau wali anak lebih mengenali secara akurat terkait emosional anak. Hal ini bertujuan agar lebih memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi masalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu data yang ditulis atau dicetak dalam bentuk dokumen. Dokumentasi juga sering dikatakan sebagai data lisan seperti surat, catatan harian, data laporan, dan lain-lain, dimana beberapa data yang tersedia berada. Mengumpulkan data lisan secara tertulis disebut dokumentasi dan secara luas mencakup fakta, foto, kaset, dan banyak lagi.⁷⁷

Jadi peneliti menggunakan metode dokumentasi berupa foto anak usia dini ketika sedang mengisi kuesioner atau angket serta ketika anak usia dini sedang berinteraksi atau bermain bersama dengan teman sebayanya. Hal ini bertujuan untuk menghimpun data yang mengenai informasi tertentu melalui dokumentasi. Yang mana peneliti mendapatkan data mengenai pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.

F. Analisis Data Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peralatan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Secara khusus, fenomena ini disebut sebagai variabel penelitian.⁷⁸

Dalam instrumen penelitian ini, peneliti harus memahami bahwa validitas dan realibilitas harus diuji terlebih dahulu. Dengan adanya uji

⁷⁷ Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal 102

tersebut, peneliti dapat melihat kemungkinan yang terjadi jika dalam pertanyaan atau pernyataan terdapat hasil yang tidak valid.

Dalam pemberian skor pada penelitian ini, peneliti menggunakan Skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala kumulatif disebut juga sebagai Skala Scalogram yang amat baik untuk meyakinkan peneliti terkait kesatuan dimensi serta sikap atau sifat yang diteliti, yang kerap disebut atribut universal.⁷⁹ Pada skala ini, responden hanya dapat memilih jawaban sesuai realita responden dengan dua pilihan jawaban saja. Dengan menggunakan rasio dikotomi akan memberikan kesempatan responden dalam menjawab YA atau TIDAK yang dibuat dalam bentuk *checlist* dengan skor 1 untuk jawaban setuju sedangkan skor 0 untuk jawaban tidak setuju.

Peneliti menggunakan skala ini untuk memudahkan anak usia dini yang sebagai responden penelitian untuk menjawab kuesioner yang diajukan oleh peneliti. Sehingga responden tidak bingung jika memilih jawaban lebih dari dua pilihan, untuk itu responden akan jelas dalam memilih jawaban serta cenderung memilih jawaban yang objektif sesuai dengan keadaan.

Tabel 4

Skoring Skala Guttman

| Alternatif jawaban | Skor Alternatif Jawaban | |
|--------------------|-------------------------|---------|
| | Positif | Negatif |
| YA | 1 | 0 |
| TIDAK | 0 | 1 |

⁷⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal 67

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun instrumen penelitian, adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan *Blue Print*

Peneliti dalam menyusun *blue print* kelekatan teman sebaya dengan item sebanyak 30 pernyataan. Sejumlah 15 pernyataan yang berbentuk favorable dan sebanyak 15 pernyataan yang berbentuk unfavorable dengan 2 jawaban pilihan YA atau TIDAK dengan masing-masing skor 1 dan 0.

Tabel 5
Blue Print Kelekatan Teman Sebaya
Variabel X

| Aspek | Nomer Item | | Jumlah |
|---------------------|-----------------------|-----------------------|-----------|
| | Favorable | Unfavorable | |
| Komunikasi | 1, 3, 5, 7, 9 | 2, 4, 6, 8, 10 | 10 |
| Kepercayaan | 11, 13, 15, 17, 19 | 12, 14, 16, 18, 20 | 10 |
| Keterasingan | 21, 23, 25, 27, 29 | 22, 24, 26, 28, 30 | 10 |
| Jumlah Butir | 15 | 15 | 30 |

Selanjutnya dalam penyusunan blueprint regulasi emosi, peneliti membuat item sebanyak 30 pernyataan dengan tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Masing-masing aspek memiliki butir pernyataan 10 yang mana 5 butir pernyataan favorable dan 5 butir pernyataan unfavorable. Setiap butir pernyataan memiliki skor 1 dan 0 dengan pilihan jawaban YA atau TIDAK.

Tabel 6
Blue Print Regulasi Emosi
Variabel Y

| Aspek | Nomor Item | | Jumlah |
|--------------------|-----------------------|-----------------------|-----------|
| | Favorable | Unfavorable | |
| Komitmen | 1, 3, 5, 7, 9 | 2, 4, 6, 8, 10 | 10 |
| Kontrol | 11, 13, 15, 17, 19 | 12, 14, 16, 18, 20 | 10 |
| Tantangan | 21, 23, 25, 27, 29 | 22, 24, 26, 28, 30 | 10 |
| Total Butir | 15 | 15 | 30 |

b. Penulisan Item

Item-item yang peneliti susun berdasarkan aspek pada *blue print* yang disusun sebelumnya. Peneliti menyusun 60 item pertanyaan yang mana 30 item untuk skala kelekatan teman sebaya dan yang 30 item untuk skala regulasi emosi yang dijadikan untuk pengambilan data. Item-item yang peneliti susun dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Yang mana setiap pernyataan terdapat dua pilihan, yaitu YA atau TIDAK.

c. Uji Coba Pendahuluan

Peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu dengan tujuan agar peneliti dapat memperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh responden dalam mengisi skala kuesioner yang diberikan oleh peneliti serta memperjelas terkait regulasi emosi dengan metode wawancara yang hanya dibutuhkan untuk responden yang menunjukkan keganjilan. Pada uji coba ini peneliti membagikan kuesioner secara langsung yang ditunjukkan kepada anak usia dini yang berada di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja

Kabupaten Purbalingga sebanyak 28 responden dengan masing-masing responden mengisi kuesioner sebanyak 60 pernyataan.

2. Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang telah disusun sudah baik untuk dijadikan sebagai proses penelitian. Untuk mengetahui bahwa instrumen penelitian ini dikatakan baik, maka peneliti harus mengetahui uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu.

Instrumen ini dilakukan pada tanggal 8 April 2021 hingga 30 April 2021 dan pada tanggal 10 Oktober 2021 hingga 19 Oktober 2021 di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dengan responden berjumlah 28 anak usia dini yang rata-rata berusia 4 hingga 6 tahun. Yang mana peneliti dalam menguji validitas dan reliabilitas menggunakan program *computer Statistic Product and Service Solution (SPSS)* versi 23 *for windows*.

a. Uji Validitas

Uji validitas sangat penting dalam menganalisis isi. Yang mana validitas akan memastikan apakah alat ukur yang dipakai oleh peneliti valid. Oleh karenanya dapat menjamin bahwa hasil dalam penelitian ini juga dihasilkan dari pengukuran yang sesuai. Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti menggunakan uji validitas isi (*content validity*). Adapun dalam pernyataan-pernyataan untuk mencari jawaban dalam validitas ini adalah sejauh mana anak usia dini mampu mengendalikan atau mengelola emosinya yang berhubungan dengan pengaruh kelekatan teman sebaya.

Peneliti dalam mengetahui skala yang dibuat sesuai dengan tujuan pengukurannya atau tidak, maka peneliti menggunakan uji validitas dengan teknik *korelasi-product moment*. Yang mana *korelasi product-moment* ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis tentang hubungan antara dua variabel apabila data pada kedua variabel tersebut berbentuk interval atau rasio, dan

sumber data untuk dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.⁸⁰ Adapun rumus yang peneliti gunakan yaitu rumus *product-moment* dengan rumus sebagai berikut:⁸¹

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{n (\Sigma x^2 - (x^2)) (n \Sigma y^2 - (y^2))}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

n = Jumlah subyek penelitian

Σx = Jumlah skor butir

Σy = Jumlah skor total

Σxy = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor butir

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor total

Kemudian peneliti dalam mengetahui kebenaran item yaitu dengan menggunakan bantuan program *computer Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23 *for windows*. Untuk melihat apakah item shahih atau gugur, maka peneliti menggunakan batasan 0,374 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 60 pernyataan dengan masing-masing variabel 30 pernyataan.

b. Uji Reliabilitas

Tujuan dari uji reliabilitas ini adalah untuk memastikan kestabilan alat yang digunakan dalam proses penyelidikan dapat diandalkan.⁸²

⁸⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 228

⁸¹ Slamet Riyanto & Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 63

⁸² Lamirin, *Monograf Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Budha*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal 68

Dalam uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS versi 23 *for windows*. Rumus ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk menganalisis uji realibilitas. Adapun pengujian uji realibilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut:⁸³

$$R = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Di Mana:

r = Koefisian reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir instrumen

s_i^2 = Varian butir

s_t^2 = Varian total

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji yang dasar dengan dilakukan sebelum melakukan analisis data lebih rinci, dan tidak semua data harus normal, tetapi data normal digunakan sebagai dasar untuk uji statistik berganda. Fungsi dari uji normalitas ini adalah untuk memeriksa apakah data sampel yang diperoleh atau digunakan mendekati distribusi normal (distribusi data tidak miring ke kiri atau ke kanan). Distribusi normal terutama didasarkan pada fenomena kuantitatif dalam ilmu-ilmu alam atau sosial.⁸⁴

⁸³ Dadi Ahmad Roswandi, *Menguji Komitmen Penyuluh KB*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hal 65

⁸⁴ Ali Sahab, *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik Dengan SPSS*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), hal 160

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan langkah dalam menghadapi status linier atau nonlinier dalam sebaran survei. Hasil uji reliabilitas menentukan metode analisis regresi yang akan digunakan.⁸⁵

c. Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas adalah penemuan atau hasil menunjukkan bahwa variabel dependen memiliki tingkat varians yang sama untuk semua variabel independen.⁸⁶

4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu regresi linier sederhana, yang mana dalam penelitian ini terdapat dua variabel X dan Y dengan memiliki korelasi hubungan yang linier. Tujuan peneliti menggunakan analisis ini yaitu untuk mengukur apakah ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karenanya akan terlihat hasil yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini atau hasil tidak ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Adapun perhitungan tersebut dilakukan menggunakan SPSS versi 23 *for windows*.

⁸⁵ Dasmadi, *Pengaruh Budaya Organisasi, Lingkungan Kerja, Kompensasi Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja Dan Motivasi Pegawai*, (Klaten: Lakeisha, 2019), hal 67

⁸⁶ Uni Narimawati, dkk, *Metode Penelitian Dalam Implementasi Ragam Analisis (Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2020), hal 97

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan menyajikan analisis data serta pembahasan yang peneliti gunakan selama menyusun skripsi terkait kelekatan teman sebaya dan regulasi emosi pada anak usia dini. Peneliti dalam melakukan penyajian data dengan dibantu oleh program SPSS versi *23 for windows*.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti membagikan kuesioner atau angket kepada anak usia dini yang sebagai responden dengan jumlah 28 responden. Masing-masing responden akan diberi angket berupa pernyataan-pernyataan sebanyak 60 pernyataan. Yang mana 30 pernyataan untuk skala kelekatan teman sebaya dan 30 pernyataan untuk skala regulasi emosi. Dalam pengisian angket peneliti memerlukan waktu yang cukup lama. Dikarenakan dalam pengisian angket, peneliti memberikan jeda kepada responden yaitu anak usia dini untuk mengembalikan suasana hati anak.

Dari data yang terkumpul, nantinya akan diolah oleh peneliti dengan bantuan program SPSS versi *23 for windows*. Berikut adalah hasil uji instrumen penelitian.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menampakkan kevalidan atau keshahihan pada suatu instrumen penelitian. Pengujian validitas ini menunjuk dalam sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Instrumen bisa dikatakan valid apabila instrumen yang telah dirancang sanggup untuk dipakai dalam mengukur apa yang akan diukur.⁸⁷

⁸⁷ Slamet Riyanto & Aglis Anandhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*,, hal 63

a. Validitas Kelekatan Teman Sebaya

Pada skala ini terdapat 30 item pernyataan yang kemudian oleh peneliti dilakukan pengujian validitas. Terdapat 10 item yang tidak valid dan 20 item valid. Adapun hasil validitas pada skala kelekatan teman sebaya dapat diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Kelekatan Teman Sebaya

| No. | Indikator | Item Shohih | | Item Gugur | | Jumlah |
|-----|------------------|----------------------|---------------|------------|-------------|--------|
| | | Fav | Unfav | Fav | Unfav | |
| 1. | Komunikasi | 1, 3, 5, 7 | 2, 6 | - | 4, 8, 10 | 10 |
| 2. | Kepercayaa n | 11, 13, 15, 19 | 12, 16, 18 | 17 | 14, 20 | 10 |
| 3. | Keterasinga n | 21, 23, 25 | 24, 28, 30 | 27, 29 | 22, 26 | 10 |
| | Jumlah | 11 | 8 | 3 | 7 | 30 |

Berikut peneliti menguraikan hasil dari pengujian validitas kelekatan teman sebaya beserta nilai r_{xy} beserta r_{tabel} .

Tabel 8
**Hasil pengujian Validitas Kelekatan Teman
Sebaya**

| Item | r_{xy} | r_{tabel} | keterangan |
|------|----------|-------------|-------------|
| 1 | 0,690 | 0,374 | Valid |
| 2 | 0,577 | 0,374 | Valid |
| 3 | 0,480 | 0,374 | Valid |
| 4 | 0,141 | 0,374 | Tidak valid |

| | | | |
|----|--------|-------|-------------|
| 5 | 0,690 | 0,374 | Valid |
| 6 | 0,472 | 0,374 | Valid |
| 7 | 0,510 | 0,374 | Valid |
| 8 | -0,059 | 0,374 | Tidak valid |
| 9 | 0,540 | 0,374 | Valid |
| 10 | 0,121 | 0,374 | Tidak Valid |
| 11 | 0,686 | 0,374 | Valid |
| 12 | 0,458 | 0,374 | Valid |
| 13 | 0,480 | 0,374 | Valid |
| 14 | -0,510 | 0,374 | Tidak valid |
| 15 | 0,686 | 0,374 | Valid |
| 16 | 0,514 | 0,374 | Valid |
| 17 | 0,185 | 0,374 | Tidak valid |
| 18 | 0,403 | 0,374 | Valid |
| 19 | 0,724 | 0,374 | Valid |
| 20 | 0,342 | 0,374 | Tidak valid |
| 21 | 0,627 | 0,374 | Valid |
| 22 | 0,099 | 0,374 | Tidak valid |
| 23 | 0,539 | 0,374 | Valid |
| 24 | 0,556 | 0,374 | Valid |
| 25 | 0,479 | 0,374 | Valid |
| 26 | 0,107 | 0,374 | Tidak valid |
| 27 | -0,015 | 0,374 | Tidak valid |
| 28 | 0,757 | 0,374 | Valid |
| 29 | -0,073 | 0,374 | Tidak valid |
| 30 | 0,534 | 0,374 | Valid |

b. Validitas Regulasi Emosi

Skala ini terdapat 30 item pernyataan, 15 pernyataan favorable dan 15 pernyataan unfavorable. Dari data tersebut peneliti

melakukan pengujian validitas. Yang mana hasil dari uji validitas tersebut terdapat beberapa item yang gugur. Terdapat 8 item yang gugur dan 22 item shahih. Berikut tabel yang menunjukkan hasil pengujian validitas regulasi emosi.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Regulasi Emosi

| No. | Indikator | Item Shahih | | Item Gugur | | Jumlah |
|-----|-----------|--------------------------|----------------------|------------|--------|--------|
| | | Fav | Unfav | Fav | Unfav | |
| 1. | Komitmen | 1, 3, 5 | 2, 4, 8 | 7, 9 | 6, 10 | 10 |
| 2. | Kontrol | 11, 13, 15, 17, 19 | 12, 14, 16 | - | 18, 20 | 10 |
| 3. | Tantangan | 21, 23, 27, 29 | 22, 26, 28, 30 | 25 | 24 | 10 |
| | Jumlah | 12 | 10 | 3 | 5 | 30 |

Untuk lebih jelasnya lagi, peneliti akan memberikan hasil uji validitas regulasi emosi dengan r_{xy} dan r_{tabel} . Adapaun hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 10
Hasil Pengujian Validitas Regulasi Emosi

| Item | r_{xy} | r_{tabel} | Keterangan |
|------|----------|-------------|------------|
| 1 | 0,541 | 0,374 | Valid |
| 2 | 0,541 | 0,374 | Valid |
| 3 | 0,619 | 0,374 | Valid |
| 4 | 0,481 | 0,374 | Valid |
| 5 | 0,517 | 0,374 | Valid |

| | | | |
|----|--------|-------|-------------|
| 6 | 0,016 | 0,374 | Tidak valid |
| 7 | -0,094 | 0,374 | Tidak valid |
| 8 | 0,469 | 0,374 | Valid |
| 9 | 0,010 | 0,374 | Tidak valid |
| 10 | 0,111 | 0,374 | Tidak valid |
| 11 | 0,643 | 0,374 | Valid |
| 12 | 0,460 | 0,374 | Valid |
| 13 | 0,556 | 0,374 | Valid |
| 14 | 0,591 | 0,374 | Valid |
| 15 | 0,572 | 0,374 | Valid |
| 16 | 0,541 | 0,374 | Valid |
| 17 | 0,517 | 0,374 | Valid |
| 18 | 0,066 | 0,374 | Tidak valid |
| 19 | 0,619 | 0,374 | Valid |
| 20 | 0,306 | 0,374 | Tidak valid |
| 21 | 0,481 | 0,374 | Valid |
| 22 | 0,395 | 0,374 | Valid |
| 23 | 0,570 | 0,374 | Valid |
| 24 | -0,004 | 0,374 | Tidak valid |
| 25 | -0,189 | 0,374 | Tidak valid |
| 26 | 0,506 | 0,374 | Valid |
| 27 | 0,460 | 0,374 | Valid |
| 28 | 0,619 | 0,374 | Valid |
| 29 | 0,619 | 0,374 | Valid |
| 30 | 0,570 | 0,374 | Valid |

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan data yang digunakan untuk mengukur kuesioner, yang merupakan indikator dari variabel atau konfigurasi. Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian atau reliabilitas

hasil pengukuran, termasuk kecemasan pengukuran.⁸⁸ Sederhananya bahwa uji reliabilitas untuk mengetahui hasil ukur terhadap pertanyaan atau pernyataan yang dipercaya.

Untuk memudahkan apakah penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka peneliti berpedoman pada ketentuan yang tertera, berikut adalah tabel yang menunjukkan interpretasi terhadap koefisien korelasi.⁸⁹

Tabel 11
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat kuat |

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 23 for windows. Adapun hasil reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 12
Hasil Reliabilitas Skala Kelekatan Teman Sebaya dan Regulasi Emosi

| Skala | Jumlah Item Awal | Jumlah Item Valid | Koefisien Alpha |
|--------------|-------------------------|--------------------------|------------------------|
| | | | |

⁸⁸ Minar Ferichani, *Hedonisme Preferensi Dalam Mengonsumsi Daging*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2017, hal 77

⁸⁹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*,, hal 231

| | | | |
|---------------------------|----|----|-------|
| Kelekatan Teman Sebaya | 30 | 20 | 0,808 |
| Regulasi Emosi | 30 | 22 | 0,826 |

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji mendasar yang dilakukan sebelum melakukan analisis data lebih lanjut atau lebih dalam, data yang normal kerap dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik walaupun semua data tidak diminta harus normal. Uji normalitas berfungsi untuk melihat bahwa data sampel yang kita ambil atau kita gunakan mengikuti atau mendekati distribusi normal (distribusi data tersebut tidak cenderung ke kiri atau ke kanan). Distribusi normal membentuk fenomena kuantitatif pada ilmu alam maupun ilmu sosial. Asumsi normalitas merupakan prasyarat kebanyakan prosedur statistik inferensial.⁹⁰

Peneliti dalam melakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan pendekatan Monte Carlo. Pendekatan Monte Carlo merupakan suatu teknik yang sangat berguna dalam menganalisis resiko untuk mendapatkan jawaban perkiraan ketika eksperimen secara fisik atau pendekatan analitis risiko tidak memerlukan formulasi matematika yang kompleks.⁹¹ Dari data responden yang peneliti ambil sebanyak 28 responden yaitu anak usia dini. Dengan bantuan program SPSS versi 23 *for windows*. Untuk menetapkan kenormalan, maka menggunakan taraf signifikan uji sebesar $\alpha = 0,5$. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

⁹⁰ Ali Sahab, *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik Dengan SPSS*, ..., hal 160

⁹¹ Rita Nurmalina, dkk, *Studi Kelayanan Bisnis*, (Bogor: IPB Press, 2018, hal 110

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|-------------------------|-------------|----------------------------|
| N | | | 28 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | | .000000 |
| | Std. Deviation | | 3.95549753 |
| Most Extreme Differences | Absolute | | .182 |
| | Positive | | .096 |
| | Negative | | -.182 |
| Test Statistic | | | .182 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | | .019 ^c |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | Sig. | | .281 ^d |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .269 |
| | | Upper Bound | .292 |

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Dari hasil data uji normalitas diatas dapat dilihat hasil bahwa nilai Asymp. Sig setelah dilakukan pengujian dengan pendekatan Monte Carlo menghasilkan distribusi normal yaitu $0,281 > 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu metode untuk memeriksa apakah sebaran data survei bersifat linier. Hasil uji linieritas akan menentukan metode analisis regresi yang akan digunakan. Apabila hasil uji linieritas merupakan data yang linier maka digunakan analisis regresi linier. Sebaliknya, jika hasil uji linieritas adalah data yang non-linier, maka analisis regresi yang akan digunakan non-linier.⁹² Penguji dalam

⁹² Dasmadi, *Pengaruh Budaya Organisasi, Lingkungan Kerja, Kompensasi Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja dan Motivasi Pegawai,*, hal 67

melakukan uji linieritas dengan bantuan program SPSS versi 23 *for windows* dengan hasil yang menunjukkan skor di atas 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

| | | | Sum of Square s | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|----------------|-------------------------------------|--------------------------|----|----------------|-------|------|
| Regulasi emosi * Korelasi teman sebaya | Between Groups | (Combi ned) | 332.71 2 | 12 | 27.726 | 1.155 | .390 |
| | | Linearit y | 16.445 | 1 | 16.445 | .685 | .421 |
| | | Deviati on from Linearit y | 316.26 7 | 11 | 28.752 | 1.198 | .365 |
| Within Groups | | | 359.96 7 | 15 | 23.998 | | |
| Total | | | 692.67 9 | 27 | | | |

Dilihat dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar $0,365 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi.

3. Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah data (kelompok) menunjukkan variansi yang sama antar data (kelompok) tersebut. Data yang diharapkan memiliki fluktuasi yang sama disebut homoskedastisitas.⁹³ Peneliti dalam melakukan uji homoskedastisitas dengan bantuan SPSSversi 23 *for windows*. Adapun hasil dari pengujian homoskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 15
Hasil Uji Homoskedastisitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 25.159 | 5.186 | | 4.851 | .000 |
| | kelekatan teman sebaya | -.195 | .245 | -.154 | -.795 | .434 |

a. Dependent Variable: regulasi emisi

Melihat hasil pengujian diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) adalah 0,434. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $0,434 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara kelekatan teman sebaya dengan regulasi memiliki variansi yang sama.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah cabang statistik inferensi yang digunakan untuk secara statistik memeriksa keaslian suatu pernyataan dan menarik kesimpulan tentang apakah pernyataan itu diterima atau ditolak. Tujuan hipotesis adalah memberikan dasar untuk memutuskan apakah akan menolak atau menerima keakuratan pernyataan atau asumsi yang dibuat.⁹⁴

⁹³ Muhammad Nisfianoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal 92

⁹⁴ Johar Arifin, *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hal 17

Pengujian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS versi 23 *for windows*. Adapun hasil dalam pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 16
Tabel Variabel penelitian

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------------------------|-------------------|--------|
| 1 | Kelekatan teman sebaya ^b | | Enter |

a. Dependent Variable: Regulasi emosi

b. All requested variables entered.

Pada tabel diatas, menunjukkan mengenai variabel apasaja yang diproses, mana yang menjadi variabel bebas dan yang mana variabel terikat. Adapaun kelekatan teman sebaya yang menjadi variabel bebas sedangkan regulasi emosi menjadi variabel terikat.

Tabel 17
Tabel Ringkasan Model (Model Summary)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .154 ^a | .024 | -.014 | 5.09990 |

a. Predictors: (Constant), Kelekatan teman sebaya

Tabel diatas, menunjukkan bahwa besarnya nilai R (korelasi) bernilai 0,154. Interpretasi nilai korelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai R menunjukkan nilai 0,154 sehingga tergolong nilai sangat rendah. Kemudian melihat nilai koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,024, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas (kelekatan teman sebaya) terhadap variabel terikat (regulasi emosi)

sebesar 24%. Sehingga sisanya sebesar 76% dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar variabel X.

Tabel 18
Tabel Anova

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 16.445 | 1 | 16.445 | .632 | .434 ^b |
| | Residual | 676.233 | 26 | 26.009 | | |
| | Total | 692.679 | 27 | | | |

a. Dependent Variable: Regulasi emosi

b. Predictors: (Constant), Kelekatan teman sebaya

Pada tabel anova untuk menjelaskan apakah ada pengaruh yang signifikan variabel kelekatan teman sebaya (X) terhadap variabel regulasi emosi (Y). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 0,632 dengan tingkat signifikan $0,434 > 0,05$.

Tabel 19
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 25.159 | 5.186 | | 4.851 | .000 |
| | Kelekatan teman sebaya | -.195 | .245 | -.154 | -.795 | .434 |

a. Dependent Variable: Regulasi emosi

Dari hasil tabel *Coefficients* diatas, terdapat kolom B dengan Constant (a) sebesar 25.159. Sedangkan nilai kelekatan teman sebaya (b)

sebesar $-0,195$. Sehingga persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:
 $Y = a + bX$ atau $25.159 + (-0,195)X$

Hasil tersebut bahwa nilai konstanta positif sebesar 25.159 menunjukkan pengaruh positif variabel independen (kelekatan teman sebaya). Apabila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel regulasi emosi akan naik atau terpenuhi. Kemudian untuk koefisien regresi X sebesar $-0,195$ menyatakan bahwa apabila kelekatan teman sebaya mengalami kenaikan satu satuan, maka regulasi emosi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar $-0,195$ atau -19.5% . Nilai tersebut terlihat memiliki nilai yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X dengan variabel Y adalah negatif. Artinya bahwa semakin rendah kelekatan teman sebaya maka semakin rendah pula regulasi emosi pada anak.

D. Pembahasan

Dari hasil data analisis di atas bahwa tidak ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini memiliki kesamaan dalam kategori yang sangat rendah yaitu sebesar 0,154.

Dari kejadian-kejadian yang peneliti paparkan terlihat adanya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Namun setelah peneliti melakukan penelitian dan pengujian terhadap anak usia dini yang berada di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, kenyataannya bahwa setelah dilakukan perhitungan regresi linier sederhana ditemukan bahwa pengaruh variabel X (kelekatan teman sebaya) terhadap variabel Y (regulasi emosi) dengan nilai signifikansi $0,434 > 0,05$. Nilai koefisien regresinya sebesar $-0,195$.

Adapun nilai koefisien determinasi (R_{square}) adalah 0,24, sehingga dapat diketahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 24% , sehingga sisanya yaitu 76% dipengaruhi diluar kelekatan teman sebaya.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi memiliki kategori yang rendah, sehingga diluar dugaan peneliti.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Alin Chandra yang menemukan bahwa adanya hubungan antara *peer attachmet* dengan regulasi emosi siswi di *Boarding School* SMPIT Nurul Islam Tenganan.⁹⁵ Hal ini mungkin karena perbedaan usia yang menjadi sebab adanya perbedaan dalam kelekatan teman sebaya. Yang mana peneliti meneliti kelekatan teman sebaya pada anak usia dini, sedangkan pada penelitian Alin Chandra dituju kepada anak remaja SMP. Sehingga pola meregulasi emosi akan berbeda.

Dari penelitian ini, peneliti menyadari bahwa tidak selalu kelekatan teman sebaya akan berpengaruh terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Ada beberapa hal mempengaruhi regulasi emosi pada anak usia dini. Salah satunya yaitu peran keluarga sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Hubungan antara ibu dan anak dapat menentukan regulasi emosi anak. Pada masa perkembangan anak, kemampuan meregulasi emosi dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol kecemasan diri dan kemampuan hubungan sosial anak. keharmonisan lingkungan keluarga juga menjadi faktor utama dalam perkembangan emosi anak.⁹⁶

penelitian yang dilakukan oleh Davidov dan Gruses, mengatakan bahwa kehangatan seorang ibu merupakan salah satu faktor orang tua yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi emosional anak, serta dapat memberikan peluang bagi anak untuk belajar dan melatih kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi positif dengan baik.⁹⁷

⁹⁵ Alin Chandra, *Hubungan Antara Peer Atchment Dengan Regulasi Emosi Siswi Di Boarding School Smpit Nurul Islam Tenganan*, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Tahun 2017

⁹⁶ Sujarwanto & Khofidotur Rofiah, *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal 144

⁹⁷ Nadia Laras Asih & Lia Mawarsari Boediman, *Peran Kehangatan Ibu Sebagai Moderator Sosialisasi Emosi Dan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah*, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2021 vol 14 no 1, hal 25

Orang tua khususnya ibu diharapkan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan regulasi afektif anaknya. Anak-anak mengikuti model itu dan memberikan model pengasuhan yang baik untuk pengasuhan melalui instruksi langsung.⁹⁸

Menurut Gottman mengatakan bahwa ada beberapa cara orang tua dalam merespon momen emosional anak diantaranya⁹⁹:

1. *Discharged parent* adalah orang tua yang acuh tak acuh atau ceroboh dalam membuang emosi negatif.
2. *Disapproved parent* adalah orang tua yang selalu mengkritik perilaku anak ketika anak memiliki emosi negatif, menegur, atau menghukum.
3. *Laissez-faire parents* adalah orang tua yang menerima emosi anak dan bersimpati dengan emosi anaknya, tetapi orang tua tidak bisa membimbing anaknya untuk menghadapi emosinya.
4. Pembinaan emosi orang tua adalah orang tua yang mengenali emosi anak dan menggunakannya untuk mengajari mereka bagaimana menangani dan mengelola emosi mereka sehingga mereka dapat mengendalikan emosi negatif mereka.

Orang tua harus mampu mengarahkan anak untuk menyesuaikan emosinya, dimulai dari hal yang paling sederhana, seperti membantu anak mengenali emosi dan emosinya. Untuk memahami perasaan anak, orang tua diharapkan selalu memahami jenis-jenis emosi yang dapat terjadi pada anaknya. Setelah anak mulai mengenali emosinya, diharapkan mereka dapat mengekspresikan emosinya.¹⁰⁰

⁹⁸ Siti Yuyun Rahayu Fitri & Windy Rakhmawati, *Strategi Regulasi Emosi Kognitif Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Menjalani Kemoterapi*, Desember 2003 vol 1 no 3, hal 202

⁹⁹ Megita nur pratiwi, dkk, *pendekatan choaching dan dismissing orang tua dengan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun*,

¹⁰⁰ Sarah Emmanuel Haryono, Dkk, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Maret 2018 Vol 3 No 1, hal 9

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta dilakukan uji hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Dimana kelekatan teman sebaya dan regulasi emosi pada anak usia dini memiliki kategori yang rendah dengan nilai signifikansi 0,434. Adapun koefisien determinasi bernilai 0,24, artinya bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 24%. Dilihat dari hasil persamaan regresi linier sederhana diperoleh $Y = 25.159 + (-0,195)X$. Bahwasannya pengaruh kelekatan teman sebaya tidak sepenuhnya akan mempengaruhi regulasi emosi pada anak usia dini. Karena terdapat faktor lain sebesar 76% yang mempengaruhi regulasi emosi anak usia dini, salah satunya peran keluarga khususnya ibu memiliki peran penting dalam meregulasi emosi pada anak.

B. Saran

Melihat pada hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan diantaranya sebagai berikut.

1. Saran kepada orang tua anak usia dini

Kepada orang tua anak usia dini, diharapkan mampu memberi bekal yang optimal dalam mendidik anaknya. Karena keluarga khususnya ibu menjadi faktor utama untuk membentuk sosial emosi anak dalam bertingkah laku baik serta akan berpengaruh pada masa depan anak.

2. Saran kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, sehubungan dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka pada penelitian yang akan datang baik dilakukan oleh peneliti sendiri maupun oleh peneliti lain, diharapkan dalam melakukan penyusunan penelitian lebih berpikir secara matang

dalam melakukan penelitian ini. Sehingga akan terungkap beberapa fakta yang mendasari adanya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 63.
- Andik Matulesy, d. (2017). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Igsight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 127.
- Anisa Putri, d. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Kognitif AUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 124.
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Boediman, N. L. (2021). Peran Kehangatan Ibu Sebagai Moderator Spsialisasi Emosi dan Regulasi Emosi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 25.
- Cahyanti, N. D. (2020). Psikoedukasi Regulasi Emosi Kepada Kader Lansia Sebagai Upaya Preventif Kambuhnya Penyakit Hipertensi Pada Lansia Binaan Di Puskesmas Gunung Anyar Surabaya. *Jurnal Diversita*, 232.
- Candra, A. (2017). *Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi siswi di boarding school smpit nurul islam tengaran*. Salatiga.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Jurnal Lentera*, 148.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D. (2014). SIHAPES (Sistem Informasi Hasil Penilaian Siswa) Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP NEGERI 7 SEMARANG. *Jurnal Komputika*, 53.
- Dasmadi. (2019). *Pengaruh Budaya Organisasi, Lingkungan Kerja, Kompensasi Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja Dan Motivasi Pegawai*. Klaten: Lakeisha.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 48.
- Ediati, s. A. (2017). Damak Pelatihan Emosi Anak (REMONA) terhadap Perilaku Diskruptif Pada Siswa Kelas 1 SD Ky Ageng Giri Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Empati*, 284.

- Eka Cahya Ningrum, d. (2019). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 128.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ferichani, M. (2017). *Hedonisme Preferensi Dalam Mengkonsumsi Daging*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Goleman, D. t.p. *Kecerdasan Emosi Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ*. Hermaya, T. 2016. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hadi, S. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ando Offset.
- Harlina Putri Rusiana, d. (2021). *Pendidikan Teman Sebaya Solusi Problematika Pendidikan dan Kesehatan*. Pekalongan: Nem-Anggota IKAPI.
- Harlina Putri Rusiana, d. (2021). *Rekrutmen Careworker Pada Alumni Stikes Yarsi Mataram Melalui Peer Support System*. Nusa Tenggara Timur: NEM.
- Hartati Hataul, e. (2020). *15 Warna Psikologi Untuk Moloku Kie Raha*. Malang: Cita Intrans Media.
- Hatmawan, S. R. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif, Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hustasuhut, R. I. (2018). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan*, 115.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah (Masalah Dan Cara Menghadapinya)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kartika, M. N. (2004). Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 161.
- Koentjoroningrat. (1990). *Methodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Megita Nur Pratiwi, d. (2018). Pendekatan Coaching dan Dismissing Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6. *Indonesian Journal Of Early Childhood Issue*, 4.
- Muhammad Qadaruddin, e. (2020). *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ni'matuzahroh. (2019). *Aplikasi Psikologi Di Sekolah (Teori Dan Praktik Dalam Memahami Masalah-Masalah Di Sekolah)*. Malang: UMM Press.
- Nisfiannor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Nursalam. (2018). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penilaian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pawulan, R. A. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Remaja Pondok Pesantren Agro "Nuur El-Falah Salatiga". *Jurnal Psikologi Konseling*, 235.
- Primana, C. I. (2017). Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun). *Jurnal Pendidikan*, 191.
- Purba, N. D. (t.thn.). Perlukah Kesehatan Mental Remaja? Menyelisik Peranan Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 86.
- Puspitasari, D. E. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Orang Tua. *Jurnal Pendidikan*, 23.
- Rahma Ajeng Pawulan, d. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Remaja Pondok Pesantren Agro. *Jurnal Psikologi Konseling*, 190.
- Rahmandani, M. P. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Pada Teman Sebaya Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 33.
- Rakhmawati, S. Y. (2003). Strategi Regulasi Emosi Kognitif Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Menjalani Kemoterapi. 202.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rita Nurmalina, d. (2018). *Studi Kelayanan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Rofiah, S. &. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Roswandi, D. A. (2021). *Menguji Komitmen Penyuluh KB*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Safari, M. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau: Dotplus Publisher.
- Sahab, A. (2018). *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik Dengan SPSS*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. t.p. *Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Wisdyasinta Benedictine. 2012. Penerbit Erlangga: Jakarta.

- Sarah Emmanuel Haryono, d. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.
- Satwika, D. A. (2017). Hubungan Antara Perr Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 28 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. (2021). *Teori Perilaku Organisasi*. Pasuruan: Qiara Media.
- Sukatin, M. S.-F. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Sleman: Budi Utama.
- Suparman, d. (2017). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. t.k: Wade Group.
- Umar, H. (2011). *Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uni Narimawati, d. (2020). *Metode Penelitian Dalam Implementasi Ragam Analisis (Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 145.
- vera Suci Endaryanti, d. (2020). Pelatihan Antecedent-Focused & Response-Focused Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Remaja Panti Asuhan. *Journal Of Professional Pshychology*, 21.
- Wandani, R. K. (2020). *Wonderful Studies 2019 Antologi Esai Karya Mahasiswa PGSD Universitas Kanjuruhan Malang*. Yogyakarta: Bintang Surya Madani.
- Wardah, A. (2020). Keterbukaan Diri Dan Regulasi Emosi Peserta Didik SMP Korban Bullying. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 185.
- Yani, A. D. (2020). *Pengaruh Peer Attachment Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Daerah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Yoyo Sudaryo, d. (2019). *Metode Penelitian Survei Online Dengan Google Forms*. Yogyakarta: Andi.

Yulianti, N. (2019). *Enjoy The Sandwich Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Zuhaida. (2019). *Menjadi Teman Baik*. Tangerang: Loka Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Angket Kelekatan Teman Sebaya Setelah Validasi

| No. | Deskripsi | Tanggapan | |
|-----|--|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Saya senang bercerita pengalaman saya kepada teman-teman | | |
| 2. | Saya lebih suka diam saat teman saya bercerita. | | |
| 3. | Saya senang mengenalkan mainan kepada teman-teman dan mengajaknya bermain. | | |
| 4. | Saya selalu mengucapkan terima kasih kepada teman yang membantu saya. | | |
| 5. | Saya tidak suka teman-teman yang pendiam. | | |
| 6. | Saya senang memberi semangat kepada teman saya. | | |
| 7. | Saya sering mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan. | | |
| 8. | Saya memaklumi kesalahan yang dilakukan teman saya. | | |
| 9. | Saya ragu menerima bantuan dari teman karena sering mengecewakan. | | |
| 10. | Saya optimis teman saya selalu menyemangati saya. | | |
| 11. | Jika saya baik dengan teman-teman, mereka akan baik terhadap saya. | | |
| 12. | Saya mudah dipengaruhi oleh teman-teman. | | |
| 13. | Saya melihat tidak semua teman saya baik. | | |
| 14. | Saya bangga teman-teman bersedia bermain bersama dengan saya. | | |
| 15. | Saya suka mendekati teman yang sendirian. | | |
| 16. | Saya senang jika ada teman baru yang bersedia berteman dengan saya. | | |
| 17. | Saya malu menyapa teman yang baru terlebih dahulu. | | |
| 18. | Saya tidak suka menjauhi teman-teman. | | |
| 19. | Saya lebih senang ditempat sepi daripada keramaian. | | |
| 20. | Saat sedang sedih saya lebih suka menyendiri. | | |

Lampiran 2

Angket Regulasi Emosi Setelah Validasi

| No. | Deskripsi | Tanggapan | |
|-----|--|-----------|-------|
| | | YA | TIDAK |
| 1. | Aku tidak akan kecewa jika aku mendapat bintang jelek karena aku kurang usaha. | | |
| 2. | Aku tidak berani bertanya karena takut disalahkan. | | |
| 3. | Bila aku merasa senang, aku selalu bercerita ke semua orang. | | |
| 4. | Aku merasa cemas karena disuruh berbicara didepan. | | |
| 5. | Aku merasa bangga dengan orang tuaku, karena sudah sayang dan perhatian kepadaku | | |
| 6. | Saat aku merasa panik, aku merasa kesusahan dalam berbicara. | | |
| 7. | Jika temanku mencubitku, aku tidak akan membalasnya. | | |
| 8. | Ketika sedang marah, sulit bagiku untuk mengontrol sikap saya (seperti : mendorong, berteriak, mencubi, dsb). | | |
| 9. | Aku tidak merasa sedih ketika ditegur orang, karena itu demi kebaikanku. | | |
| 10. | Aku langsung menangis ketika dimarahi orang. | | |
| 11. | Aku tidak menggunakan kata-kata kotor saat bertengkar dengan teman-teman. | | |
| 12. | Aku akan membalasnya, jika temanku mencubitku. | | |
| 13. | Aku tidak akan marah, jika keinginanku tidak dituruti. | | |
| 14. | Perasaan malasku berubah menjadi senang, ketika temanku mengajak bermain. | | |
| 15. | Aku malu saat teman-teman melihat saya sedang menangis. | | |
| 16. | Saat aku sedang gembira, aku akan mengabaikan teman-temanku. | | |
| 17. | Ketika merasa marah, aku menarik nafas sejenak agar lebih tenang. | | |
| 18. | Sulit bagi saya langsung berbuat baik setelah marah dengan teman-teman. | | |
| 19. | Aku siap diberi hukuman, jika aku bersalah. | | |
| 20. | Aku kesal dengan temanku, karena sering meminjam mainan dan lat tulis punyaku. | | |
| 21. | Aku bersedia meminjamkan alat tulis dan mainan kepada temanku. | | |
| 22. | Aku akan menyalahkan orang tuaku, saar aku merasa kecewa karena disuruh-suruh. | | |

Lampiran 3

Hasil respon anak usia dini angket kelekatan teman sebaya

Husna

SELAMAT MENGERJAKAN

Kuesioner Kelekatan Teman Sebaya

| No. | Deskripsi | Tanggapan | |
|-----|--|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Saya senang bercerita pengalaman kepada teman-teman. | ✓ | |
| 2. | Saya lebih suka diam saat teman saya bercerita. | | ✓ |
| 3. | Saya senang mengenalkan mainan kepada teman-teman dan mengajaknya bermain. | ✓ | |
| 4. | Saya lebih suka mendengarkan teman dibanding untuk bercerita | | ✓ |
| 5. | Saya selalu mengucapkan terima kasih kepada teman yang membantu saya. | ✓ | |
| 6. | Saya tidak suka teman-teman yang pendiam. | ✓ | |
| 7. | Saya senang memberi semangat kepada teman saya | ✓ | |
| 8. | Saya tidak suka mendengarkan cerita teman-teman | | ✓ |
| 9. | Saya sering mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan. | ✓ | |
| 10. | Saya tidak suka jika teman saya menyuruhku | ✓ | |
| 11. | Saya memaklumi kesalahan yang dilakukan teman saya. | ✓ | |
| 12. | Saya ragu menerima bantuan dari teman karena sering mengecewakan | ✓ | |
| 13. | Saya optimis teman saya selalu menyemangati saya | ✓ | |
| 14. | Saya khawatir jika teman saya tidak mengembalikan barang saya. | ✓ | |
| 15. | Jika saya baik dengan teman-teman, mereka akan baik juga terhadap saya | ✓ | |
| 16. | saya mudah dipengaruhi oleh teman-teman. | | ✓ |
| 17. | Saya bisa menjadi teman yang baik bagi teman-teman | ✓ | |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 18. | Saya melihat tidak semua teman saya baik. | ✓ | |
| 19. | Saya bangga teman saya bersedia bermain bersama. | ✓ | |
| 20. | Saya sedih jika teman-teman mengecewakan saya. | ✓ | |
| 21. | Saya suka mendekati teman yang sering sendirian. | ✓ | |
| 22. | Saya suka memilih-milih teman, karena ada beberapa teman yang nakal terhadap saya. | | ✓ |
| 23. | Saya senang jika ada teman baru yang berteman dengan saya. | ✓ | |
| 24. | Saya malu menyapa teman baru terlebih dahulu. | | ✓ |
| 25. | Saya tidak suka menjauhi teman-teman. | ✓ | |
| 26. | Saya takut teman-teman menjauhi saya. | ✓ | |
| 27. | saya dapat menerima kekurangan teman-teman saya. | ✓ | |
| 28. | Saya lebih senang ditempat sepi daripada di keramaian. | | ✓ |
| 29. | Saya tidak sedih jika teman-teman membicarakan diri saya. | | ✓ |
| 30. | saat sedang sedih, saya lebih suka menyendiri. | ✓ | |

Lampiran 4

Hasil respon anak usia dini angket regulasi emosi

Nama : Hajika

Petunjuk Pengisian!

Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom YA jika diskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan *checklist* (√) pada kolom TIDAK.

| No. | Deskripsi | Tanggapan | |
|-----|--|-----------|-------|
| | | YA | TIDAK |
| 1. | Aku selalu bersemangat dalam setiap aktivitasku. | √ | |
| 2. | Aku akan marah, jika keinginanku tidak dituruti. | | √ |

SELAMAT MENGERJAKAN

| No. | Deskripsi | Tanggapan | |
|-----|--|-----------|-------|
| | | YA | TIDAK |
| 1. | Aku tidak akan kecewa jika aku mendapat bintang jelek karena aku kurang usaha. | √ | |
| 2. | Aku tidak berani bertanya karena takut disalahkan. | √ | |
| 3. | Bila aku merasa senang, aku selalu bercerita ke semua orang. | √ | |
| 4. | Aku merasa cemas karena disuruh berbicara didepan. | √ | |
| 5. | Aku merasa bangga dengan orang tuaku, karena sudah sayang dan perhatian terhadapku | √ | |
| 6. | Aku menangis karena merasa kecewa mendapat bintang sedikit. | | √ |
| 7. | Aku tidak malu berbicara didepan orang-orang. | √ | |
| 8. | Saat aku merasa panik, aku merasa kesusahan dalam berbicara. | √ | |
| 9. | Aku selalu semangat saat belajar. | √ | |
| 10. | Aku takut tampil dipanggung, karena membuatku malu. | √ | |
| 11. | Jika temanku mencubitku, aku tidak akan membalasnya. | √ | |
| 12. | Ketika sedang marah, sulit bagiku untuk mengontrol sikap saya (seperti : mendorong, berteriak, mencubi, dsb). | | √ |
| 13. | Aku tidak merasa sedih ketika ditegur orang, karena itu demi kebaikanku. | √ | |

| | | | |
|-----|---|---|--------------|
| 14. | Aku langsung menangis ketika dimarahi orang. | | ✓ |
| 15. | Aku tidak menggunakan kata-kata kotor saat bertengkar dengan teman-teman. | ✓ | |
| 16. | Aku akan membalasnya, jika temanku mencubitku. | ✓ | |
| 17. | Aku tidak akan marah, jika keinginanku tidak dituruti. | ✓ | |
| 18. | Jika temanku berbicara kotor kepadaku, aku akan membalas berbicara kotor juga. | ✓ | |
| 19. | Perasaan malasku berubah menjadi senang, ketika temanku mengajak bermain. | ✓ | |
| 20. | Saat teman mengecewakanku, aku enggan berbicara kepadanya. | | ✓ |
| 21. | Aku malu saat teman-teman melihat saya sedang menangis. | ✓ | |
| 22. | Saat aku sedang gembira, aku akan mengabaikan teman-temanku. | | ✓ |
| 23. | Ketika merasa marah, aku menarik nafas sejenak agar lebih tenang. | | ✓ |
| 24. | Aku menjadi malas melakukan aktifitas ketika sedang sedih. | ✓ | |
| 25. | Ketika dimarahi orang tua, aku berusaha agar tidak menangis. | ✓ | |
| 26. | Sulit bagi saya langsung berbuat baik setelah marah dengan teman-teman. | | ✓ |
| 27. | Aku siap diberi hukuman, jika aku bersalah. | ✓ | |
| 28. | Aku kesal dengan temanku, karena sering meminjam mainan dan alat tulis punyaku. | | ✓ |
| 29. | Aku bersedia meminjamkan alat tulis dan mainan kepada temanku. | ✓ | ✓ |
| 30. | Aku akan menyalahkan orang tuaku, saat aku merasa kecewa karena disuruh-suruh. | | ✓ |

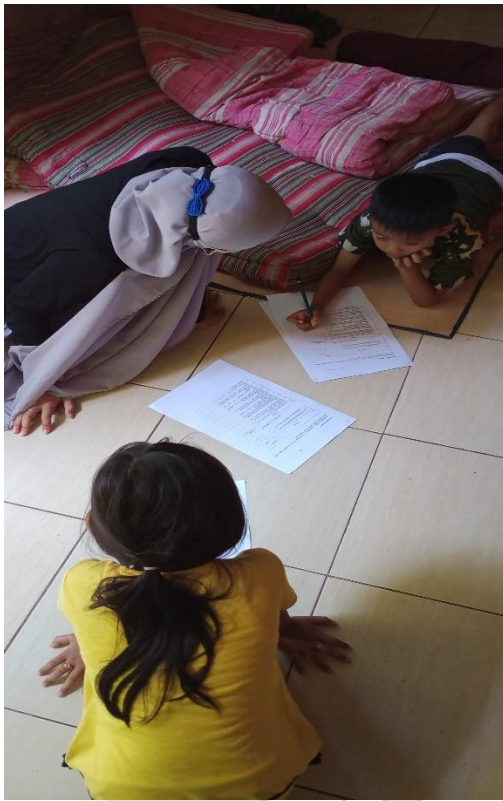
Lampiran 5

Dokumentasi Anak Usia Dini Saat Berinteraksi Dengan Teman Sebaya



Lampiran 6

Dokumentasi Anak Usia Dini Dalam Pengisian Angket





Lampiran 7

Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B. e. 372-b/In.17/FTIK.J. PIAUD/PP.00.9/ II /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul : Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Lutfi Zullaelah
NIM : 1717406026
Semester : 9
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 24 Februari 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 1 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PIAUD

Dr. Hestu Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji



Ellen Prima, M.A.

NIP. 198903162015032003



| |
|---------------------------------------|
| IAIN.PWT/FTIK/05.02 |
| Tanggal Terbit : <u>diisi tanggal</u> |
| No. Revisi : 0 |

Lampiran 8

Surat Permohonan Ijin Observasi

**KEMENTERIAN AGAMA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 835624, 828250 Fax. (0281) 836553, www.iaipurwokerto.ac.id

Nomor : B- e.663.a/In.17/FTIK.J.PLAUD/PP.00.9/IV/2021 Purwokerto, 6 April 2021
Lampiran : --
Hal : *Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan*

Kepada Yth.
Kepala Desa wirasaba
Di
Desa Wirasaba, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga

Assalamu'alaikum wr.wb.
Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi mahasiswa kami :

1. Nama : Lutfi Zullaelah
2. NIM : 1717406026
3. Semester : VIII (Delapan)
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Tahun akademik : 2021

maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Anak Usia Dini Desa Wirasaba
2. Tempat/Lokasi : Desa Wirasaba, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga
3. Tanggal Observasi : 7 April 2021

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.
Wasalamu'alaikum wr. wb.


Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.,M.A.
NIP. 198103222005011002

Tembusan :
- Arsip

| | |
|---|-------------------------------|
|  | IAIN.PWT/FTIK/05.02. |
| | Tanggal Terbit : 6 April 2021 |
| | No. Revisi : |



Lampiran 9

Blangko bimbingan skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Lutfi Zullaelah
 No. Induk : 1717406026
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD
 Pembimbing : Toifur, S.Ag., M.Si.
 Nama Judul : Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak

| No | Hari / Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | |
|----|-------------------|--------------------------------------|--------------|-----------|
| | | | Pembimbing | Mahasiswa |
| 1. | 24 Maret 2021 | Bimbingan blueprint | | |
| 2. | 2 April 2021 | Bimbingan angket | | |
| 3. | 5 April 2021 | Bimbingan revisi angket | | |
| 4. | 21 April 2021 | Bimbingan instrumen pengumpulan data | | |
| 5. | 28 September 2021 | Bimbingan praktik lapangan | | |
| 6. | 21 Oktober 2021 | Bimbingan uji normalitas | | |
| 7. | 27 Oktober 2021 | Bimbingan skripsi bab 1-5 | | |

Edit dengan WPS Office



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsu.ac.id

| | | | | |
|-----|------------------|---------------------------|--|--|
| 8. | 19 November 2021 | Bimbingan skripsi bab 1-5 | | |
| 9. | 7 Desember 2021 | Bimbingan skripsi bab 1-5 | | |
| 10. | 10 Desember 2021 | Bimbingan skripsi bab 1-5 | | |
| 11. | 24 Desember 2021 | Bimbingan skripsi bab 1-5 | | |
| 12. | 5 Januari 2021 | Bimbingan skripsi bab 1-5 | | |
| 13. | 7 Januari 2021 | Bimbingan skripsi bab 1-5 | | |

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 8 Januari 2022
 Dosen Pembimbing

Toifur, S.Ag., M.Si.
 NIP.197212172003101001

Edit dengan WPS Office

Lampiran 10

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B-1960/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/9/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Lutfi Zullaelah
NIM : 1717406026
Prodi : PIAUD


Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 14 September 2021
Nilai : B+ (80)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 September 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 11

Surat Pengembangan Bahasa


IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

منوان : شارع جندول أحمدباني رقم 26، بورنوكرتو 53126، هاتف 0281-635122- www.iainpurwokerto.ac.id

الرقم: ان.ن / 17. Bhs / UPT. 01 / PP. 01 / 2019

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

| | |
|-------------|------------|
| الاسم : | لطفي زليلة |
| رقم القيد : | 1717406026 |
| القسم : | PIAUD |

قد استحقت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

النتيجة : 66 (جيد)



IAIN PURWOKERTO

بورنوكرتو، 5 نوفمبر 2019
رئيس الوحدة لتنمية اللغة



الحاج أحمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: 14700717201121001


ValidationCode

SUB v. 1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page 1/1



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/7211/2019

This is to certify that :

Name : LUTFI ZULLAELAH
Student Number : 1717406026
Study Program : PIAUD



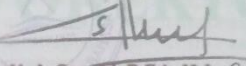
Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 71.00 GRADE: GOOD



ValidationCode

Purwokerto, November 5th, 2019
Head of Language Development Unit,


H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 12
Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Tegal, 0281-639624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/3493/XII/2021

IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

| SKOR | HURUF | ANGKA |
|--------|-------|-------|
| 86-100 | A | 4,0 |
| 81-85 | A- | 3,6 |
| 76-80 | B+ | 3,3 |
| 71-75 | B | 3,0 |
| 65-70 | B- | 2,6 |

Diberikan Kepada:
LUTFI ZULLAELAH
NIM: 1717406026
Tempat / Tgl. Lahir: Purworejo, 26 Maret 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 25 Desember 2021
Kepala UPT TIPD


Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

| MATERI | NILAI |
|-----------------------|---------|
| Microsoft Word | 85 / A- |
| Microsoft Excel | 80 / B+ |
| Microsoft Power Point | 80 / B+ |





Lampiran 13

Sertifikat BTA PPI


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/8079/19/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : LUTFI ZULLAELAH
NIM : 1717406026

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

| | | |
|-----------------|---|----|
| # Tes Tulis | : | 70 |
| # Tartil | : | 75 |
| # Imla` | : | 70 |
| # Praktek | : | 70 |
| # Nilai Tahfidz | : | 70 |



Purwokerto, 19 Jun 2020
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001


ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 14
Sertifikat Opak



PAK
2017
ORIENTASI PENELITIAN, MANAJEMEN, DAN PEMBAHASAN

Sertifikat

No.: 085/AI/Pan.OPAK/DEMA-1/VIII/2017
diberikan kepada:

LUTFI ZULLAELAH
sebagai:

Peserta

| Presensi | Intelegensi | Tugas | Kedisiplinan | Kegiatan | Kelengkapan | Rata-rata |
|----------|-------------|-------|--------------|----------|-------------|-----------|
| 100 | 80 | 85 | 85 | 86 | 89 | |

Dalam Kegiatan OPAK 2017 yang diselenggarakan oleh
 Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
 pada 21-22 Agustus 2017 di IAIN Purwokerto



Wasisi Rektor-III
Dr.H. Supriyanto, Lc.,M.Si.
NIP.19740326 199903 1 001



Lingelbani Kartumawan
Ketua DEMA Institut
NIM. 1323301027



Noto Sapahito
Ketua Panitia OPAK
NIM. 1423301287



DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
IAIN PURWOKERTO
DEMA INSTITUT

Lampiran 15

Sertifikat KKN

 **SERTIFIKAT** 

Nomor: 1461/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : LUTFI ZULLAELAH
NIM : 1717406026
Fakultas / Prodi : FTIK / PLAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91 (A).

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,

Ansoni, M.Ag.,
NIP. 19650407 199203 1 004

Lampiran 16

Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website : <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email : lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 2180/Un/UPT.Perpust./HM.02.2/X/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : LUTFI ZULLAELAH
NIM : 1717406026
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 15 Oktober 2021

Pt. Kepala,

Aris Nurohman

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lutfi Zullaelah
NIM : 1717406026
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 26 Maret 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Ds. Luweng Kidul Rt 04 Rw 02, Kec. Pituruh,
Kab. Purworejo
Nomor HP : 089666277724
Email : lutfizullaelah@gmail.com
Pendidikan Formal
2004-2010 SDN Tersidi Lor
2010-2013 SMP N 40 Purworejo
2013-2016 SMA N 10 Purworejo
2017-2021 Universitas Islam Negeri PROF. KH. Sarifuddin
Zuhri Purwokerto

